

PEMIKIRAN IBN KHALDUN TENTANG MASYARAKAT DAN NEGARA

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K CI-2008 019 PT	No. REG : CI-2008/PT/019
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

M. BIKINTHORIN

NIM : EO.13.99.155

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Moch. Biqinthorin ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 04 Agustus 2006

Pembimbing



Drs. Ma'shum, M.Ag.

NIP. 150 240 835

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh M. Bikinthorin ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji Skripsi

Surabaya, 05 September 2006

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Drs. Ma'shum, M.Ag
Nip. 150 240 835

Tim Penguji

Ketua



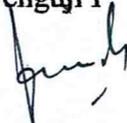
Drs. Ma'shum, M.Ag
Nip. 150 240 835

Sekretaris



Hamis Syafaq, M.Fil.I
Nip. 150 321 631

Penguji I



Drs. Muktafi Sahal, M.Ag
Nip. 150 267 241

Penguji II



Drs. Muklisin Sa'ad, M.Ag
Nip. 150 270 859

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Penegasan Istilah.....	8
D. Alasan Memilih Judul.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Telaah Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II BIOGRAFI IBN KHALDUN.....	15
A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan.....	15
B. Karya-Karya Ibn Khaldun.....	21

	1. Kitab Al-Ibar	21
	2. Kitab Muqaddimah	24
	3. Kitab Al-Ta'rif.....	29
	4. Karya-karya Lain.....	31
BAB III	PEMIKIRAN IBN KHALDUN TENTANG MASYARAKAT	
	DAN NEGARA.....	33
	A. Interaksi Sosial.....	33
	B. Interaksi Kelompok.....	43
	C. Negara.....	48
	1. Asal-usul Timbulnya Negara.....	48
	2. Perkembangan Negara.....	53
	3. Masa Kehancuran Negara.....	58
	4. Umur Negara.....	62
BAB IV	ANALISA.....	69
	A. Posisi Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Masyarakat dan	
	Negara.....	69
BAB V	PENUTUP.....	74
	A. Kesimpulan.....	74
	B. Saran-saran.....	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN		

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

.. Latar Belakang Masalah

Kehidupan Ibn Khaldun dapat dibagi empat tahap yaitu masing-masing mempunyai ciri tersendiri sesuai dengan kegiatannya dibidang ilmu pengetahuan dan hasil karyanya. Tahap pertama : kelahiran, perkembangan hidup dan masa studinya. Tahap kehidupan dimulai dari lahirnya pada tahun 732 H hingga tahun 751 H. Selama kurang lebih dua puluh tahun. Masa itu dihabiskannya di Tunisia, kampung halamannya sendiri. Tahap kedua : bertugas di pemerintahan dan terjun ke dunia politik dari akhir tahun 751 H hingga tahun 776 H, selama kurang lebih dua puluh lima tahun hijriah, dia sering berpindah-pindah dari negeri-negeri Maghrib, Pinggiran, Maghrib Tengah, dan Maghrib jauh (Negara-negara Afrika sebelah Utara dan Barat yang dikuasai Islam waktu itu) hingga ke negeri Andalusia. Pada tahap kehidupan ini sebagian besar waktu dan usahanya dihabiskannya untuk mengabdikan kepada pemerintah dan dunia politik. Tahap ketiga : masa mengarang. Tahap ini dimulai sejak akhir tahun 776 hingga akhir tahun 784 H. Kurang lebih delapan tahun, empat tahun pertama dijalannya di Benteng Ibnu Salamah dan empat tahun sisanya di Tunisia. Pada masa ini Ibn Khaldun benar-benar mencurahkan pikirannya untuk menulis kitab "*Al- Ibar Wa Diwanul-Mubtada' Wal Khobar, Fiayyamil-Arab Wal Ajam Wal Barbar, Waman Asharahum Min Dzawis' Sulthanil Akbar*". Bagian pertama buku ini sekarang

dikenal dengan *Muqaddimah* Ibn Khaldun, yang kemudian merupakan jilid pertama diantara tujuh jilid kitab Ibar terbitan Bulak, Kairo. Buku *Muqaddimah* ini diselesaikannya dalam jangka waktu lima bulan. Tahap keempat : tahap memberi kuliah dan memimpin pengadilan tinggi. Tahap ini dimulai pada akhir tahun 784 hingga akhir tahun 808 H. Dan berlangsung selama dua puluh empat tahun, dan seluruhnya dihabiskannya di Mesir. Tugas mengajar dan memimpin pengadilan tinggi telah menghabiskan umur Ibn Khaldun.

Karangan Ibn Khaldun yang pokok adalah bukunya yang besar *Sejarah Alam Semesta*. Kemasyhurannya tidaklah karena bagian-bagian buku itu menerangkan tentang sejarah, yang sekalipun merupakan sumber pokok dari pada sejarah Afrika Utara, Tetapi sebenarnya tidaklah melebihi tingkatan yang dicapai oleh ahli-ahli sejarah Kristen dan Islam dalam jaman pertengahan, kemasyhurannya terletak pada kitab *Muqaddimah*nya atau pendahuluan buku sejarah itu.

Di dalam *Muqaddimah* itu ia telah membahas watak dan perkembangan masyarakat, dengan tujuan dapat memberikan kepada ahli-ahli sejarah suatu ukuran yang boleh dipergunakan untuk menilai kejadian-kejadian dan perubahan-perubahan yang tercatat. Kejadian yang lewat menyerupai kejadian yang akan datang sebagaimana air menyerupai air, demikian ia berkata, karena itu sosiologi, pelajaran tentang keadaan yang kini sedang terjadi bias memberikan kejelasan kepada sejarah, pelajaran tentang masa yang telah lewat, sebagaimana sejarah

¹ Charles Issawi, *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, (Jakarta: Tinta Mas, 1976), 8.

bisa memberikan bahan-bahan untuk sosiologi. Sosiologi, ia memberikan ta'rif adalah pelajaran tentang masyarakat manusia dalam bentuknya yang bermacam-macam watak dan cirri-ciri dari pada bentuk itu, dan hukum-hukum yang menguasai perkembangannya. Tidaklah telalu berlebih-lebihan bila bersama-sama dengan Sati' Beyal Husri² dikatakan bahwa dalam bab satu dari pada *Muqaddimah* itu Ibn Khaldun telah membentangkan sosiologi umum, dalam bab dua dan bab tiga sosiologi politik, dalam bab empat sosiologi penghidupan kota, dalam bab lima sosiologi ekonomi, dalam bab enam sosiologi ilmu pengetahuan.

Pertama bahwa gejala sosial rupanya tunduk pada hukum-hukum yang sekalipun tidak mutlak sebagaimana hukum-hukum yang menguasai gejala-gejala alam, adalah cukup untuk terus menerus menyebabkan kejadian-kejadian sosial itu mengikuti contoh-contoh dan akibat-akibat yang tentu karenanya maka memahami hukum-hukum itu akan memudahkan ahli sosiologi memahami kejadian-kejadian yang ada disekitarnya.

Kedua bahwa hukum itu adalah mengenai orang banyak dan tidak begitu dipengaruhi oleh perorangan.³ Maka untuk mengambil sebuah contoh yang diberikan Ibn Khaldun usaha seorang pemimpin untuk memperbaiki suatu negeri yang sudah rusak akan sukar mendapat hasil, karena usaha-usaha perseorangan ditelan oleh jalannya kekuatan-kekuatan sosial yang lebih kuat.

Ketiga bahwa hukum-hukum itu bisa diketahui hanya dengan mengumpulkan fakta-fakta yang banyak dan memperhatikan kejadian-kejadian

² *Ibid.*, 9.

³ *Ibid.*, 10.

yang seiring dan yang berikut, dan secara luas dapat dikatakan bahwa fakta-fakta itu bisa dihimpun dari salah satu atau kedua-dua sumber.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keempat bahwa sebagian besar rangkaian hukum-hukum sosial yang sama mengenai juga masyarakat yang mempunyai susunan yang sama pula, sekalipun masyarakat itu dipisahkan oleh tempat dan waktu. Jadi Ibn Khaldun selalu teliti menunjukkan bahwa keterangan-keterangan tentang ciri-ciri yang diberikan untuk orang pengembara (*nomads*) juga dapat diberikan untuk orang-orang Arab Baduwi (sebelum Islam dan sekarang ini), orang-orang Barbar, Turkoman dan orang-orang Kurdi.

Kelima bahwa masyarakat tidaklah statis itu berarti bahwa bentuk-bentuk sosial adalah berubah dan berkembang. Satu-satunya faktor yang diterangkan secara khusus oleh Ibn Khaldun, yang membawa perubahan, ialah hubungan antara rakyat dengan klas yang berbeda-beda satu sama lain, dan akibatnya yang berupa peniruan dan pencampuran. Pembatasan hanya kepada satu faktor saja ini sudah barang tentu merupakan suatu kelemahan dalam sistem Ibn Khaldun, tetapi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hal itu sudah cukup untuk mengakui evolusi histories dan untuk menerangkan dengan jelas bahwa gejala-gejala yang tampak dalam suatu tingkat perkembangan masyarakat tidaklah harus ada dalam tingkat-tingkat berikutnya. Terakhir bahwa hukum-hukum itu adalah sosiologi, bukan hanya bayangan dari tekanan-tekanan biologis atau faktor-faktor jasmani saja. Ibn Khaldun melihat sosial ini dengan jelas dan sekalipun dia mengakui adanya faktor keadaan sekitarnya, seperti iklim dan makanan, tetapi ia memberikan tekanan lebih besarnya pengaruh kepada

faktor sosial yang murni, sebagai rapatnya hubungan satu dengan sama lain, kedudukan kekayaan dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tetapi sebenarnya Ibn Khaldun bukan hanya sekedar meletakkan metode-metode dan menjelaskan banyak faktor yang merupakan alat-alat yang dapat digunakan oleh ahli-ahli sosiologi modern. Analisa yang lebih terperinci akan menghasilkan keterangan-keterangan lebih jauh, bahwa Ibn Khaldun telah mendahului ahli sosiologi modern. Umpamanya dalam mempergunakan konsep-konsep mekanis, seperti konsep keseimbangan kekuatan atau bersinarnya kekuatan kemauan, atau konsep biologis seperti kematian dan pertumbuhan, untuk menerangkan gejala-gejala sosial atau pengertiannya tentang morfologi sosial atau pengaruh faktor ekonomi kepada masyarakat.

Pokok teori Ibn Khaldun dalam sosiologi umum dan sosiologi politik ialah konsep *Ashabiych*,⁴ atau solidaritas sosial. Adanya masyarakat adalah sesuai dengan kodrat dan keharusan sebab seseorang yang menyendiri tidak bias mempertahankan dirinya dari binatang yang lebih kuat atau tidak bias menyediakan keperluan-keperluan ekonominya sendiri. Tetapi semangat agresif seseorang akan memojikin hidup bergaul ini mustahil, kecuali apabila ditahan dengan ancaman-ancaman. Ancaman ini bisa juga diberikan oleh pemaksaan keinginan oleh seseorang yang kuat kepada orang banyak dalam hal ini Ibn Khaldun mendahului Hobbes dan di sini ia menunjukkan pandangan yang lebih dalam dari pada Hobbes bisa juga diberikan oleh solidaritas sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2004), 41.

Dengan ciri khas inilah tema sosiologi berbeda dan lebih di atas tema ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Ilmu-ilmu matematika dan fisika, baik aljabar, aritmetika, geometri, astronomi, ilmu alam, kimia dan lain-lain. Semuanya membahas gejala-gejala yang tetap dan statis tidak berbeda-beda menurut perbedaan bangsa dan masa. Sedangkan sosiologi membahas gejala-gejala yang berubah-ubah menurut perbedaan jaman dan tempat oleh karena itu terpicul dipundak ahli sosiologi beban yang amat berat seperti yang terpicul dipundak para ahli ilmu-ilmu yang lain. Sebab mempelajari gejala-gejala yang dinamis lebih sukar dibanding membahas gejala-gejala yang statis, tidak berubah-ubah.

Seorang sarjana sosiologi tidak hanya mencukupkan pembahasannya dengan melukiskan gejala-gejala sosial dan menerangkan perubahan-perubahan yang terjadi padanya, akan tetapi lebih dari itu dia harus membahas sebab-sebab dan faktor-faktor yang menimbulkan perkembangan serta membahas sebab-sebab dan faktor-faktor itu lengkap dengan perbedaan-perbedaan menurut perbedaan bangsa dan masa. Termasuk tugasnya adalah berusaha menemukan hukum-hukum dan kaidah-kaidah dari perkembangan (evolusi) dan perbedaan itu. Oleh karenanya seorang sarjana sosiologi harus benar-benar berhati-hati netral, dan obyektif di dalam membandingkan kejadian yang lalu dengan kejadian kini. Sebab ketidakseimbangan dalam membandingkan dan lalai mengenai kenyataan watak gejala-gejala sosial, evolusi dan ketidaktepatannya berada dalam satu keadaan, semua itu tidak diragukan lagi akan membawa sang sarjana ke dalam kesesatan, ketergelinciran dan menyimpang dari tujuan semula. Hal ini yang

benar-benar mendapatkan perhatian yang sangat besar dari Ibn Khaldun. Dia berusaha mengubah pandangan para sarjana terhadap masalah ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibn Khaldun banyak menyandarkan pembahasan-pembahasan terhadap pengamatannya atas gejala-gejala sosial yang terdapat pada bangsa-bangsa yang sempat diketahuinya dan pernah disinggahnya, hidup ditengah-tengah mereka tanpa melupakan sejarah masa lalu dari bangsa-bangsa tersebut. Disamping metode tersebut Ibn Khaldun juga mempergunakan metode membandingkan-bandingkan antara keseluruhan gejala-gejala ini, memikirkan seluk beluk ihwalnya untuk mengetahui watak-wataknya, unsur-unsur rohani dan sifat-sifat yang tampak, serta segala macam tugas yang mereka lakukan yang berupa tugas-tugas hidup individu dan kumpulan-kumpulan manusia. Hubungan-hubungan yang mempererat gejala-gejala itu dengan gejala-gejala kosmis, serta faktor-faktor evolusi dan perbedaannya menurut perbedaan bangsa dan umat, kemudian terakhir ia berhenti menarik kesimpulan-kesimpulan yang berupa hukum-hukum yang berlaku bagi semua aspek gejala sosial ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibn Khaldun melihat bahwa suatu pembahasan apapun memerlukan studi-studi pendahuluan. Ia lebih dahulu mempelajari dan berusaha mengetahui tentang beberapa alinia dari studi-studinya ini sebelum memulai pembahasan atau ditengah mencarikan alternatif-alternatif dalam pembahasan itu. Kejeniusan Ibn Khaldun dan keunikan pembahasan-pembahasan dalam sosiologi hanya tampak pada pembahasan-pembahasan hakiki dan asli dari *Muqaddimah*nya. Sedangkan pembahasan-pembahasan mulanya tak lebih hasil keringat Ibn Khaldun dalam

usaha menukilkan fakta-fakta sosial, mengumpulkannya, menyusunnya, meringkasnya, serta mencatat berbagai pendapat yang ia terima dan meneliti untuk menerima atau menolak pendapat itu.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah sebagaimana di atas, dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Ibn Khaldun tentang Masyarakat?
2. Bagaimana pemikiran Ibn Khaldun tentang Negara?

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul skripsi pemikiran Ibn Khaldun tentang sosiologi. Maka perlunya penulis menjelaskan di dalam judul tersebut.

Pemikiran, berasal dari kata "pikir" yang berarti gagasan, sedangkan pemikiran adalah proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi problem yang memerlukan pemecahan.⁵

Ibn Khaldun, seorang tokoh dan pemikir muslim namun mempunyai nama lengkap Abdur Rohman (Abu Zaid) bin Muhammad Abi Bakar bin Ali Hasan. Ia dilahirkan di Tunis pada tanggal 17 Mei 1332 M dari keluarga yang berasal dari Hadramaut dan wafat di Kairo 17 Maret 1406.⁶

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 664.

⁶ Depag, *Ensiklopedi 2*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 378.

Sosiologi, secara etimologi sosiologi berasal dari kata “*Socius*” yang berarti kawan dan “*Logos*” ilmu pengetahuan. Jadi sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang berobyek hidup bermasyarakat.

D. Alasan Memilih Judul

Karena umat Islam didalam pergulatan seru yang berkepanjangan dengan segala dampak kemerosotan politik, maka Ibnu Khaldun berusaha memberikan pemikiran yang terkenal dengan teorinya Ashabiyah atau solidaritas kelompok, dan agama mempunyai peran yang sangat penting didalamnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari latar belakang permasalahan yang penulis paparkan di atas, maka sebagai tujuan dari penulisan Skripsi adalah :

a. Tujuan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Ingin mengungkapkan pemikiran Ibnu Khaldun tentang Sosiologi.

b. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Agar diperoleh penjelasan yang memadahi latar belakang kehidupan dan pemikiran sosiologi Ibn Khaldun.
2. Dengan pemikiran Ibn Khaldun tentang sosiologi diharapkan dapat digunakan kepustakaan untuk studi lanjutan, khususnya bagi pemerhati pemikiran-pemikiran Ibn Khaldun.

F. Telaah Pustaka

Di bawah ini ada beberapa skripsi yang di perpustakaan yang bisa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dijadikan sebagai telaah perpustakaan adalah:

1. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun* yang ditulis oleh Toto Suharto, Yogyakarta; Fajar Pustaka, 2003. Hasil penelitian tesis ini ditekankan pada pemikiran ontologis Ibn Khaldun tentang sejarah. Aspek ontologis keilmuan biasanya mempermasalahkan apa yang dikaji oleh sebuah ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pembahasan ini kajiannya terfokus pada penelusuran pengertian tentang sejarah menurut Ibn Khaldun, apa obyek kajian sejarah, bagaimana sejarah itu bergerak dan apa yang mengendalikan sejarah. Hasil penelusuran ini akan memunculkan suatu pemahaman tentang sejarah kritis Ibn Khaldun.
2. *Kekuasaan dan Negara, Pemikiran Politik Ibn Khaldun* yang ditulis oleh A. Rahman Zainuddin, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1992. Hasil penelitian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Disertasi ini ditekankan pada konsep kekuasaan dan konsep Negara. Dalam pemikiran Ibn Khaldun kekuasaan dan Negara bukanlah dua buah konsep yang harus dipertentangkan, akan tetapi dua buah konsep yang saling menunjang dan saling membutuhkan. Dipandang dari segi proses terjadinya, Ibn Khaldun berpendapat bahwa konsep kekuasaan memang lebih dahulu adanya, karena ia lahir dalam sebuah masyarakat sederhana yang belum berkehidupan kenegaraan. Dari sana ia berkembang terus, dengan dimotori

oleh solidaritas, untuk akhirnya mencapai puncak perkembangannya apabila ia telah sampai kepada kekuasaan Negara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, yang ditulis oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif, Jakarta; Gema Insani Perss, 1996. Dari hasil penelitian ini membahas bahwa pesimisme yang dituduhkan itu hendaklah dibaca dalam bingkai pandangan yang positif. Artinya Ibn Khaldun pada dasarnya bukanlah seorang pesimis, tetapi temuan empirisnya di Afrika Utara telah memaksanya untuk berkesimpulan bahwa pergantian dinasti dan kekuasaan terjadi dalam siklus waktu tiga generasi, yaitu 120 tahun. Tentunya siklus semacam ini belum tentu berlaku bagi sistem kekuasaan yang lain, seperti Persi, Turki dan Cina pada periode itu. Dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu sosial modern, Ibn Khaldun dalam temuannya berupa *Ilm al-Umran* yang empiris dan sistematis tidak diragukan lagi sebagai perintis awal ilmu-ilmu itu. Dalam karya-karya penulis kontemporer ternyata telah memperkuat dugaan kita sebelumnya tentang posisi Ibn Khaldun ini. Mendahului Niccolo Machiavelli, Auguste Comte dan lain-lain.

4. *Teori siklus peradaban perspektif Ibn Khaldun* yang ditulis oleh Biyanto, Surabaya; Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2004. Hasil penelitian tesis ini ditekankan pada pemikiran Ibn Khaldun tentang filsafat sejarah, dan teori bangun jatuhnya Negara atau kekuasaan dan juga peradaban umat manusia sebagai peristiwa alamiah yang pasti terjadi pada setiap Negara. Konsepsi Ibn Khaldun tentang siklus bangun jatuhnya Negara dan

peradaban didasarkan pada argument yang bersifat empiris histories dan teologis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas tentang pemikiran sosiologi Ibn Khaldun. Pemikiran sosiologi Ibn Khaldun itu sendiri selama ini belum ada yang membahas.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini perlu adanya metode atau jalan karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan cara setapak demi setapak. Dengan demikian akan tercapai hasilnya dalam ilmu pengetahuan. Itu merupakan urutan-urutan demonstrasi pembuktian tentang kebenaran-kebenaran mulai dari azasnya yang telah diketahui sedikit demi sedikit untuk memperoleh pengetahuan tentang hal yang belum diketahui, jadi metode ini adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis literal, yaitu suatu penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji beragam data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*secondary sources*).

2. Sumber Data

- a. Data utama yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data outentik yang diambil dari karya yang asli Ibn Khaldun mengenai

⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 52-53.

sosiologi yaitu: *Muqaddimah*, Ibn Khaldun, Terj. Ahmadie Thoha. 1996.

Society. State. And Urbanism; Ibn Khaldun's Sociological Thought, Fuad Baali, 1988.

- b. Data penunjang dapat diperoleh dari Ibn Khaldun yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan judul di atas yaitu: *Filsafat Islam tentang Sejarah*. Charles Isawi, 1976. *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Fuad Baali dan Ali Wardi, 1989. *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibn Khaldun*, Biyanto, 2004. *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1996. *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, A. Rahman Zainuddin, 1992. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun*, Toto Suharto, 2003.

3. Metode Pengumpulan Data

Oleh karena penelitian ini bersifat kepustakaan maka metode pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan menelaah buku-buku yang sesuai (relevan) dengan permasalahan penelitian. Buku-buku tersebut meliputi buku primer dan buku sekunder yang dikemukakan dalam sumber data

4. Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).⁸ Analisis ini dimaksudkan melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan Ibn Khaldun seperti yang

⁸ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibn Khaldun* (Surabaya: LPAM, 2004), 14.

tertuang dalam karya-karyanya. Berdasarkan isi yang terkandung dalam gagasan-gagasan tersebut dilakukan pengelompokan yang disusun secara logis dan sistematis.

I. Sistematika Pembahasan

Bab satu, Bagian ini merupakan pendahuluan, pada bagian ini akan diungkap secara berurutan mulai latar belakang masalah; rumusan masalah; penegasan istilah; alasan memilih judul; tujuan dan kegunaan penelitian; telaah pustaka; metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, Bagian ini merupakan perkenalan dengan tokoh sentral dalam studi ini. Di sini akan dipaparkan seputar biografi Ibn Khaldun dengan meliputi; latar belakang keluarga dan pendidikan, dan karya-karyanya.

Bab tiga, Bagian ini merupakan pemaparan tentang pemikiran Ibn Khaldun tentang masyarakat dan negara yang meliputi; interaksi sosial, interaksi kelompok, negara, asal-usul timbulnya negara, perkembangan negara, masa kehancuran negara, umur negara.

Bab empat, Posisi Pemikiran Ibn Khaldun tentang masyarakat dan negara terhadap pemikiran filsuf Barat yang meliputi; Vico.

Bab lima, Bagian ini merupakan penutup. Di sini akan dilakukan penyimpulan terhadap seluruh paparan, sebelum kemudian di akhiri dengan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI IBN KHALDUN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Keluarga Dan Pendidikan

Nama lengkap tokoh ini adalah Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Khaldun. Nama kecilnya Abdurrahman, nama panggilan keluarga Abu Zaid, gelarnya Waliuddin, dan nama populernya Ibn Khaldun. Nama panggilannya Abu Zaid diambil dari nama putranya yang sulung yaitu Zaid, seperti biasanya orang-orang Arab memanggil seseorang dengan nama putra sulungnya. Keluarga Ibn Khaldun berasal dari Hadramaut dan masih memiliki garis keturunan dengan Wail bin Hujr, salah seorang sahabat Nabi SAW.

Dia dikenal dengan Ibn Khaldun dihubungkan dengan garis kepada kakeknya yang kesembilan yaitu Khalid bin Usman. Dia orang pertama dari marga ini yang memasuki negeri Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab. Dia dikenal dengan nama Khaldun sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalusia dan orang-orang Maghribi. Mereka menambahkan huruf Wau dan huruf Nun dibelakang nama-nama orang terkemuka sebagai tanda penghormatan dan ta'zim, seperti Khalid menjadi Khaldun, Hamid menjadi Hamidun, Zaid menjadi Zaidun. Keturunannya kemudian dikenal dengan Bani Khaldun di Andalusia dan Maghribi, sehingga orang-orang terkemuka yang lahir dari keturunan keluarga ini disebut dengan Ibn Khaldun.¹

¹ Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibn Khaldun Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Grafitti Pers, 1990), 3.

Khalid bin Usman salah seorang cucu Wail bin Hujr, yang kemudian dikenal dengan nama Khaldun. Dari Khalid ini kemudian terbentuk suatu keluarga besar, sebuah marga yang mempunyai kedudukan penting di lihat dari segi politik dan perkembangan ilmu pengetahuan Andalusia dan Maghribi. Keluarga besar ini kemudian dikenal dengan anak cucu Khaldun, dihubungkan dengan nenek moyang nerekta Khalid bin Usman. Dari marga ini Ibn Khaldun berasal.

Dari Khaldun dilahirkan di Tunis pada awal Ramadhan 732 H (tepatnya 27 Mei 1332 M). Masyarakat Tunis hingga saat ini masih mengenali tempat di mana Ibn Khaldun dilahirkan. Rumahnya terletak di salah satu jalan protokol sebuah kota tua. Jalan ini dikenal dengan nama jalan Turbatul Bay. Rumah itu kemudian menjadi sekolah tinggi manajemen, di mana di pintu masuknya terdapat sebuah batu marmer yang bertuliskan “tempat kelahiran Ibn Khaldun”.²

Sewaktu kecil Ibn Khaldun menghafal Al-Qur’an dan mempelajari tajwid. Masjid ketika itu adalah tempat belajar yang efektif. Di sana Ibn Khaldun belajar membaca Al-Qur’an menghafal Al-Qur’an serta memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan lainnya dari Syekhnya. Ayahnya adalah guru yang pertama. Dan Tunis ketika itu merupakan pusat berkumpulnya para ulama dan sastrawan di negara-negara Maghribi, serta menjadi pusat hijrah ulama-ulama Andalusia yang menjadi korban kekacaulauan situasi negeri yang tidak tenang.³ Di samping itu

² *Ibid.*, 36.

³ Toto Suharto, *Epsiemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2003), 37.

dia juga mempelajari ilmu-ilmu bahasa, seperti Nahwu, Sharaf, Balaghoh, dan Kesusasteraan. Kemudian juga mempelajari Logika, Filsafat serta ilmu-ilmu Fisika dan Matematika.

Ibn Khaldun sangat teliti dalam menyebut nama-nama pengajar dan gurunya dalam berbagai penelitian. Ia membuat biografi akan sosok mereka seraya mensifatinya dengan penuh penghormatan, dan menyebutkan kedudukan mereka yang tinggi dalam setiap ilmu yang ia dapat. Diantaranya adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Muhammad al-Batharni dalam ilmu Qira'ad, Abu Abdillah ibn al-Arab al-Hasyayiri dan Abu al-Abbas Ahmad ibn al-Qashar dalam ilmu Gramatika Arab, Abu Abdillah Muhammad ibn Bahr dan Abu Abdillah ibn Jabir al-Wadiyasi dalam ilmu Sastra, Abu Abdillah ibn Abdillah al-Jayyani dan Abu Abdillah ibn Abd al-Salam dalam ilmu Fiqih, Abu Muhammad ibn Abd al-Muhaimin al-Hamdhrani dalam ilmu Hadits, Abu al-Abbas Ahmad al-Zawawi dalam Tafsir, dan Abu Abdillah Muhammad ibn Ibrahim Ali-Abili dalam bidang *Ulum 'aqliyyah*.⁴

Dilihat dari banyaknya disiplin ilmu yang dipelajari Ibn Khaldun pada masa mudanya, dapat diketahui bahwa beliau memiliki kecerdasan otak yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa Ibn Khaldun orang yang memiliki ambisi tinggi, yang tidak puas dengan satu disiplin ilmu saja.

Ketika Ibn Khaldun berumur delapan belas tahun, terjadi dua peristiwa penting yang menyebabkannya berhenti belajardan kedua-duanya memberikan

⁴ *Ibid.*, 38.

bekas yang dalam perjalanan hidupnya. Pada tahun 749 M, terjangkau pes disebagian besar belahan dunia bagian Timur dan Barat, meliputi negara-negara Islam dari Samarkhan hingga Maghribi, juga Italia, sebagian besar negara-negara Eropa dan Andalusia.⁵ Dari serangan penyakit tersebut telah mememinta korban jiwa, diantaranya Abnu Abdil Muhaimin salah seorang guru Ibn Khaldun. Penyakit yang telah merengut jiwa orang-orang yang dicintai serta dihormati dalam hidupnya, maka Ibn Khaldun menamakan penyakit ini dengan “Thaun Jarif”: Dia melukiskan sebagai bencana “menguras seluruh isi”, karena musibah itu telah menelan kedua orang tua berikut gurunya sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan. Sebagai akibat dari peristiwa itu 750 banyak diantara tokoh terkemuka termasuk guru dan syeikh. Syeikhnya menyelamatkan diri ke Mahgrib jauh (Maroko).⁶ Ibn Khaldun sendiri pada akhirnya juga ikut pindah kesana. Ketika di Tunis Ibn Khaldun telah memulai karir dibidang pemerintahan, meskipun dengan jabatan yang belum begitu mengesankan. Dengan pindahnya ke Maroko (*Fej*), mulailah kehidupan yang kedua dengan ditandai oleh keterlibatan yang lebih intensif dibidang politik. Kehidupan yang kedua ini dimulai pada tahun 1351-1382 M.⁷

Dengan terjadinya dua peristiwa itu berubahlah jalan hidup Ibn Khaldun. Dia terpaksa berhenti belajar dan mengalihkan perhatiannya pada upaya mendapatkan tempat dalam pemerintahan serta peran dalam percaturan politik

⁵ Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibn Khaldun Riwayat dan Karyanya*, 19.

⁶ *Ibid.*, 20.

⁷ Charles Issawi, *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, (Jakarta: Tinta Mas, 1976), 5.

diwilayah itu. Walaupun kegiatan politik ini penuh dengan petualangan Andalusia dan mengabdikan pada raja Muhammad dan Perdana Menterinya yang terkenal dengan nama Ibn Al-Khatib sebagai teman karib Ibn Khaldun. Kecerdasan dalam diplomasi membuat Ibn Khaldun dikagumi, baik oleh orang Islam maupun agama lain, terutama raja Spanyol yakni Pedro dan Timurlane raja Mongol.

Perjuangan yang dilakukan Ibn Khaldun adalah mengembalikan kejayaan masa lalu kakek-kakeknya, yang merupakan orang pertama yang mengurus pemerintahan di Tunisia dan Majayah. Dengan melalui kerjasama dengan berbagai tokoh dan kelompok, Ibn Khaldun berhasil memegang berbagai jabatan, yaitu sekretaris Sultan Dinasti Hafs, menjadi anggota majelis ilmu pengetahuan dan sekretaris Sultan Ditilmisan. Jabatan paling tinggi yang pernah dipegang adalah Perdana Menteri dan Khatib. Keterlibatan Ibn Khaldun dibidang politik praktis inilah yang menyebabkan ia mendekam dalam penjara dua tahun tepatnya tahun 758 H.⁸

Terpenjaranya Ibn Khaldun dikarenakan ia memendam ambisi yang sangat besar untuk memperoleh kedudukan yang tinggi. Kepercayaan yang diberikan disalah gunakan sebagai kesempatan untuk menggulingkan kerajaan. Benih-benih kebencian dalam dirinya semakin kuat, berbagai cara serta siasat dilakukan guna mencapai maksud dan kepentingan pribadinya. Semua itu dilakukan atas dorongan rasa cinta yang pernah dibina antara keluarganya dengan Bani Hafah. Namun semua rencana tinggal rencana, karena sebelum terlaksana sudah tercium

⁸ Ali Abdul Wafi, *Ibn Khaldun Riwayat dan Karyanya*, 26.

oleh Sultan Abu Anan yang kemudian ia di tangkap. Meskipun Ibn Khaldun dalam penjara di sebuah kamar kecil yang bertembok tebal, berjendela terali besi kurang hawa dan cahaya, semangat Ibn Khaldun tidak hilang mewujudkan cita-citanya walaupun nanti harus hijrah ke dinasti lain.

Ibn Khaldun merasa bahwa setelah lama melintang di dunia politik praktis yang kejam dan tidak kompromi, ia sampai pada kesimpulan yang di kutip oleh A. Rahman Zainuddin bahwa bergerak di bidang politik praktis ini walaupun memilih dinamika sendiri, tidak membawa ketenteraman dan kebahagiaan.⁹ Kegiatan politik menjadikan seseorang banyak musuhnya juga mengancam jiwa.

Pada akhirnya Ibn Khaldun memutuskan untuk mengasingkan diri dari dunia politik. Ia mencari ketenangan dan ketentraman sambil berfikir dan merenung ia menulis buku *Muqadimmah* dan *Al-Ibar* pada tahun 789 H (1387 M). Ibn Khaldun menunaikan haji, setahun berikutnya ia mengundurkan diri. Tahun 803 H (1401 M) ia ikut menemani Sultan ke Dasmakus dalam satu pasukan untuk menahan serangan pasukan Timurlune, sekebalinya ia masih menduduki jabatan ketua pengadilan kerajaan di Kairo sampai ia dipanggil ke rahmatullah. Ibn Knaldun wafat pada tanggal 26 Romadlon 808 H (16 Maret 1406 M). Ia di kuburkan di kawasan pemakaman orang sufi di Kairo.¹⁰

⁹ A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara, Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1992), 48.

¹⁰ Fuad Baali dan Ai Wardi, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989), 13.

B. Karya-karya Ibn Khaldun

1. Kitab Al-Ibar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Karya monumental Ibn Khaldun dalam bidang sejarah adalah kitab sejarah alam semestanya yang bernama : *Kitab Al-Ibar Wadiwan Al-Mubtada' Wa Al-Khabar Fi Ayyam Al-Arab Wa Al-Ajam Wa Al-Barbar Waman Asharahum Min Dzawi Al-Shulthan Al-Akbar* (Kitab contoh-contoh dan rekaman asal usul dan peristiwa hari-hari Arab Persi, Barbar dan orang-orang yang sejaman dengan mereka yang memiliki kekuatan besar), atau disebut *Al-Ibar* saja.¹¹

Mengenai makna *Al-Ibar* Muhsin Mahdi mengatakan bahwa Ibar merupakan bentuk jamak dari *Ibrah* yang berarti hikmah, pepatah dan suri teladan.¹² Dalam Al-Qur'an dan Hadis *Ibrah* digunakan dengan makna suri teladan sejarah, yaitu hikmah yang dapat diikhtisarkan dari peristiwa-peristiwa sejarah. Ibn Khaldun menggunakan kata Ibar sebagai judul buku sejarah universalnya juga tidak lepas dari tujuan agar manusia mengambil pelajaran dari masa lalu untuk kepentingan yang bersifat praktis. Lebih jauh Ibn Khaldun ingin menafsirkan sejarah dan menyingkap sebab-sebab terjadinya peristiwa dengan mengadakan analisa perbandingan terhadap watak masyarakat. Dengan demikian studi sejarah tidak menjadikan peristiwa-peristiwa sebagai tujuan utama pembahasan, tetapi menempatkan

¹¹ Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibn Khaldun Riwayat dan Karyanya*, 49.

¹² Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibn Khaldun*, 47.

peristiwa sebagai bahan untuk mengikhtisarkan hukum-hukum yang mengendalikannya dan sekaligus mengambil pelajaran darinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kitab *Al-Ibar* terdiri atas tujuh jilid. Satu jilid pertama dari kitab *Al-Ibar* adalah kitab *Muqaddimah* yang khusus berisikan pembahasan tentang gejala-gejala sosial. Sedangkan jilid sisanya membahas sejarah alam semesta.

Ibn Khaldun membagi kitab *Al-Ibar* dalam sebuah pendahuluan dan tiga buah kitab.¹³ Pada pendahuluan kitab *Al-Ibar* Ibn Khaldun menerangkan keutamaan ilmu sejarah, aliran-alirannya, dan menyebutkan kesalahan sejarawan dalam menuliskan sejarah. Sedangkan kitab pertama dari kitab *Al-Ibar* membahas masyarakat manusia, watak-wataknya, mata pencaharian, pabrik, ilmu pengetahuan dan sebab akibat. Bagian pendahuluan dan kitab pertama ini dengan ditambah pembuka oleh Ibn Khaldun dijadikan satu jilid khusus yang kita kenal sekarang dengan kitab *Muqaddimah*. Sedangkan kitab bagian dua dan ketiga berisikan pembahasan tentang sejarah secara obyektif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kitab bagian kedua dari kitab *Al-Ibar* membicarakan bangsa Arab, generasi beserta negeri-negeri mereka yang pernah ada sejak kejadian alam hingga masa itu. Didalamnya juga dibahas kehidupan bangsa dan Negara terkenal yang semasa dengan bangsa Arab seperti Nabatea, Syiria, Persia, Bani Israel, Qibti, Yunani, Turki, Romawi dan bangsa Eropa.¹⁴ Kitab bagian kedua ini terdiri atas empat jilid sejak jilid kedua hingga akhir jilid lima.

¹³ Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibn Khaldun Riwayat dan Karyanya*, 143.

¹⁴ *Ibid.* , 144.

Bagian terbesar buku kedua ini berisi tentang pembahasan negara-negara Islam yang hidup pada masa kelahiran Islam. Dalam hal ini Ibn Khaldun membicarakan munculnya agama Islam, kehidupan Nabi Muhammad, pemerintahan Khulafa Al-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Bani Fatimiyah di Maghribi dan Mesir, sejarah Andalusia sejak dibebaskan orang-orang Islam hingga permulaan pemerintahan Bani Ahmar Granada. Negara Islam di Sisilia, sejarah raja-raja Nasrani di Spanyol, sejarah bani Buwaihi, bani Sabagtakin, bani Turki, bani Saljuq, peperangan salib, serta pemerintahan bani Mamluk di Mesir.

Kitab ketiga dari kitab Al-Ibar mengkaji sejarah bangsa Barbar dan bangsa-bangsa lain yang berhubungan dengannya, seperti bangsa Zanatah. Disebutkan pula para pemimpin dan raja-raja yang ada di Maghribi. Kitab ketiga ini berisikan dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh dari kitab Al-Ibar.

Ibn Khaldun memulai kitab ketiga dengan membahas orang-orang naturalisasi yang ada di Maghribi. Berikutnya ia membahas sejarah Barbar, suku yang terkenal Zanatah, Nuwatah, Masmudah, Beranas, Kataama dan Sanhajah sejak jaman purba samapai masa Ibn Khaldun. Ia juga membicarakan sejarah Negara-negara yang terkenal yang ada di Maghribi. Secara singkat ia membahas dinasti Murabbitun (Inggris, Al-Morafids) dan Muwahhidun (Inggris, Al-Mohads). Kemudian dengan panjang lebar dibicarakan sejarah Negara Barbar yang pernah ada pada masanya seperti

dinasti Hafsh, bani Abd Al-Wadd, dan bani Marin. Kitab ketiga ini merupakan kitab pokok dan merupakan tujuan utama penulisan kitab Al-Ibar. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kitab al-Ibar merupakan sumber utama untuk mendapatkan informasi tentang dinasti-dinasti Islam di Barat, kerajaan Kristen serta Islam di Afrika Utara. Lebih dari itu semua kemasyhuran kitab Al-Ibar justru terletak pada kitab *Muqaddimah* atau bagian pendahuluan dari buku sejarah alam semesta tersebut. Didalam kitab *Muqaddimah* Ibn Khaldun telah membahas watak dan perkembangan masyarakat, dengan tujuan dapat memberikan kepada ahli sejarah suatu ukuran yang boleh dipergunakan untuk menilai kejadian-kejadian dan perubahan-perubahan yang tercatat.

2. Kitab *Muqaddimah*

Kitab *Muqaddimah* seperti diketahui adalah sebuah kitab yang berdiri sendiri, meskipun pada awalnya merupakan jilid pertama dari tujuh jilid kitab Al-Ibar. Namun demikian, dalam perkembangannya Ibn Khaldun justru lebih dikenal karena kitab *Muqaddimah*, Ibn Khaldun telah memaparkan seluruh bangunan teorinya tentang ilmu-ilmu sosial, kebudayaan, dan sejarah. Kitab Al-Ibar dapat dikatakan sebagai bukti empiris historis dari teori-teori yang ada dalam kitab *Muqaddimah*.

Kitab *Muqaddimah* dianggap sebagai satu diantara enam monograf penting dalam sosiologi umum.¹⁵ Seperti akan kita lihat nanti, ternyata beberapa pemikiran Ibn Khaldun memiliki kesamaan dengan pemikiran Vico,

¹⁵ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibn Khaldun*, 50.

Montesquieu, August Comte, dan bahkan Karl Marx. Karenanya, tidak mengherankan jika Alfred Bell menyatakan kitab *Muqaddimah* sebagai puncak karya pikiran dalam kebudayaan Arab Islam pada masanya dari segi ketinggian pikirannya, kejelasan uraiannya, dan ketelitian hukum-hukumnya.¹⁶

Para pengkaji kitab *Muqaddimah* berbeda pendapat tentang klasifikasi ilmiahnya, apakah kitab tersebut termasuk dalam bidang kebudayaan, sosial ataupun sejarah.

Faktor yang mendorong Ibn Khaldun menyusun kitab *Muqaddimah* berawal dari keprihatinannya terhadap kelemahan ilmu sejarah yang berkembang masa itu. Sejarah pada masa Ibn Khaldun hanya sekedar deskripsi peristiwa-peristiwa, nama-nama dan tahun-tahun. Ibn Khaldun ingin menemukan hukum-hukum yang menguasai sejarah, sehingga ia dapat menulis sejarah yang bebas dari khurafat, kekacauan, dan kesalahan. Ibn Khaldun akhirnya dapat menyajikan suatu konsepsi sejarah sebagai teori yang digunakan untuk menafsirkan sejarah. Dari bab-bab yang ada terlihat jelas bahwa kitab *Muqaddimah* membahas suatu ilmu baru, yaitu ilmu al- Umran (ilmu tentang kultur manusia).

Kitab *Muqaddimah* Ibn Khaldun diselesaikan dalam tempo lima bulan dan berakhir pada pertengahan tahun 779H (1337M). Ini berarti kitab

¹⁶ *Ibid.*, 51.

Muqaddimah disusun antara Bulan Shafar dan akhir Bulan Jumadil Tsani 779H. Isi pokok kitab *Muqaddimah* dapat disederhanakan sebagai berikut.¹⁷

Ibn Khaldun memulai kitab *Muqaddimah* dengan pembukaan yang disebut *khutbah al-kitab* atau *iftitahiyyah*, dilanjutkan dengan menyebut pujian kepada Allah dan shalawat salam atas Rasul. Ibn Khaldun menyinggung pembahasan-pembahasan ahli sejarah yang hidup sebelumnya dengan menyebutkan aliran-aliran mereka, letak kesalahan-kesalahan di dalam pembahasan, dan kurang telitinya sejarawan dalam membahas dan mengambil kesimpulan dari peristiwa sejarah.

Dalam pembukaan ini Ibn Khaldun menerangkan alasan-alasan mengarang kitab *al-Ibar* dengan menjelaskan metode dan pembagiannya. Pada bagian penutup Ibn Khaldun menjelaskan bahwa buku itu dihadiahkan kepada Abu Faris Abd al-Aziz bin Abul Hasan al-Marini (796-799 H), Sultan Maghribi jauh. Naskah ini merupakan hasil revisi Ibn Khaldun di Mesir, sedang naskah pertama telah diberikan kepada Abu al- Abbas Ahmad bin Abd Allah al-Hafsh (Sultan Tunisia).

Bab-bab yang ada dalam kitab *Muqaddimah* terdiri atas enam bab dengan pasal-pasal sebagai berikut: Bab pertama: “Tentang Masyarakat pada umumnya”. Bab ini meliputi enam pendahuluan. Pendahuluan satu berisikan urgensi kelompok social (ijtima’ insan). Sedangkan pada pendahuluan dua, tiga, empat, lima, berisikan pembahasan geografis dan pengaruh letak

¹⁷ *Ibid.*, 51.

geografis (iklim) terhadap warna kulit, moral dan sistem hidup manusia.

Pendahuluan enam tentang wahyu, mimpi, dan kesanggupan manusia mengetahui hal-hal gaib, baik melalui kemampuan alami maupun latihan-latihan (riyadhah). Pada bab pertama ini dibicarakan hakikat kenabian, mimpi, pendeta, dan perdukunan.

Bab kedua: “Tentang masyarakat pengembara, suku yang berpindah-pindah dan golongan manusia liar.” Bab kedua ini berisi 29 pasal. Pasal pertama membahas bangsa-bangsa pengembara, sejarah pertumbuhannya, dan keadaan masyarakat serta asal usul kemajuannya. Adapun 19 pasal sisanya memaparkan macam susunan pemerintahan, hukum dan politik yang berlaku di kalangan bangsa-bangsa pengembara, dan lain-lain.

Bab ketiga: “Tentang Negara-negara secara umum, Raja, dan Tingkatan-tingkatan Kesultanan.” Bab ketiga ini meliputi 53 pasal yang seluruhnya membicarakan masalah sistem pemerintahan dan persoalan politik.

Bab keempat: “Tentang Balad, Negeri kota, dan seluruh yang disebut Kediaman.” Bab keempat ini mencakup 22 pasal penting yang membicarakan pertumbuhan kota, desa, dan tempat-tempat berkumpul manusia, didalamnya juga dibicarakan perbedaan dan kelebihan yang terdapat pada beberapa kota, ditinjau dari segala sisi, baik segi kemajuan, pergaulan, ekonomi, dan bahasanya.

Bab kelima dan keenam: “Tentang Penghidupan dengan Segala Seginya, Mata Pencaharian, Produksi, serta yang berhubungan dengannya.”
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pasal-pasal kelima dan keenam membicarakan berbagai cabang ilmu Pengetahuan, seni, kesusasteraan, teori-teori Pedagogi, dan lain-lain.

Menarik diamati, Ibn Khaldun telah menunjukkan pengetahuannya yang demikian luas dan bersifat ensiklopedis dalam kitab *Muqaddimah*. Melalui kitab *Muqaddimah*, Ibn Khaldun telah memberikan informasi umum mengenai banyak hal, seperti soal geografi, klimatologi, antropologi, etnologi, pedagogi, filologi, astronomi, dan meteorologi, ekonomi, dan politik, hingga persoalan kebudayaan dan akulturasi, logika, dialektika, metafisika, filsafat, agama, kenabian dan wahyu, serta tasawuf. Ibn Khaldun juga menjelaskan soal kedokteran, musik, sastra, psikologi, psikopatologi dan parapsikologi (termasuk soal telepati dan mimpi), pertanian, kesenian, hingga persoalan *alchemy*, astrologi, perdukunan dan sihir, serta tentu saja yang paling mengagumkan adalah soal sejarah dan sosiologi.

Kitab *Muqaddimah* muncul dalam bentuk cetakan pada tahun 1858 diedit oleh Quatremere di Paris. Sepuluh tahun kemudian kitab *Muqaddimah* diterjemahkan kedalam Bahasa Perancis oleh Baron de Slane dalam tiga jilid besar dengan judul : *Les Prolegomenes d' Ibn Khaldun (1862-1868)*.¹⁸ Terjemahan dalam Bahasa Perancis ini tampaknya menjadi awal bagi usaha penterjemah kitab *Muqaddimah* dalam Bahasa Eropa lainnya, sejak

¹⁸ *Ibid.* , 54.

pertengahan abad XVIII hingga kini, seperti terjemahan dalam Bahasa Jerman, Inggris, Spanyol, dan Itali. Tentu saja, semua terjemahan tersebut makin merangsang para ilmuwan untuk mengenal lebih jauh Ibn Khaldun dan karyanya.

Satu abad setelah edisi Quatremere, Frans Rosenthal menerjemahkan kitab Muqaddimah kedalam bahasa Inggris dengan judul : *The Muqaddimah An Introduction To History* pada tahun 1958 dalam tiga volume besar dengan disertai pengantar yang cukup panjang, komentar dan indeks.¹⁹ Sementara di dunia Islam terjemahan kitab Muqaddimah dalam bahasa Turki dilakukan oleh Perizade (W. 1749 M) pada awal abad XVIII. Melalui terjemahan-terjemahan ini tesis-tesis yang dilontarkan Ibn Khaldun makin menarik minat sarjana untuk mengkaji kitab Muqaddimah hingga kini dan diperkirakan akan terus berlanjut pada masa mendatang.

3. Kitab Al-Ta'rif

Karya ini dapat dipandang sebagai sebuah otobiografi Ibn Khaldun.²⁰ Tidak akan mendapat kesulitan untuk menulis biografi Ibn Khaldun secara lengkap. Karya ini telah membuat Ibn Khaldun dipandang sebagai "Orang Besar" abad pertengahan yang paling sempurna meninggalkan riwayat hidupnya.²¹

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ -Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun*, 65.

²¹ *Ibid.*, 66.

Otobiografi Ibn Khaldun atau biasa disebut Al-Ta'rif berisi catatan riwayat hidup Ibn Khaldun sejak masa mudahnya sampai akhir hidupnya. Pada awalnya memang Al-Ta'rif ditulis Ibn Khaldun sampai tahun 1395 M., sebagai lampiran kitab Al-Ibar,²² tetapi kemudian disempurnakan isinya dengan berbagai peristiwa yang dialami beliau sampai tahun 1405 M., satu sebelum kematiannya.²³ Oleh karena itu, otobiografi ini memuat hampir semua peristiwa yang dialami Ibn Khaldun selama hidupnya.

Didalam Al-Ta'rif, Ibn Khaldun tidak hanya meriwayatkan kehidupan pribadinya, tetapi juga meriwayatkan kehidupan orang-orang penting yang erat hubungannya dengan riwayat hidupnya. Selain itu, Al-Ta'rif juga dilengkapi dengan peristiwa-peristiwa, dokumen-dokumen, khutbah-khutbah, surat-surat dan qashidah-qashidah yang pernah dirangkai Ibn Khaldun. Dari sini kiranya dapat dipandang sebagai sesuatu yang wajar apabila Sathi'al-Husri menganggap Al-Ta'rif sebagai kumpulan dokumen histories yang perlu dipelajari.²⁴

Adalah suatu sikap yang obyektif bahwa Ibn Khaldun dalam Al-Ta'rif secara tegas menceritakan "kejelekan" dan ketidak tepatan pribadinya dalam konteks kehidupan sekulernya tanpa pembelaan sama sekali. Tak perlu diragukan lagi bahwa otobiografinya merupakan fenomena yang mengherankan. Sehingga sampai sekarang tak seorangpun yang dapat

²² Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibn Khaldun*, 55.

²³ *Ibid.* ,

²⁴ Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun*, 67.

menjelaskan secara lengkap mengapa dan bagaimana Ibn Khaldun ditantang untuk menulis sebuah buku tentang dirinya secara terbuka dan realistis.²⁵ Namun bagaimanapun juga, *Al-Ta'rif* merupakan dokumen histories yang paling tidak dapat menggambarkan situasi dan kondisi dunia Islam abad pertengahan, terutama Afrika Utara dan Graanada, dimana Ibn Khaldun hidup.

4. Karya-karya lain

Selain karya-karya yang telah disebutkan di atas, Ibn Khaldun sebenarnya memiliki karya-karya lain yang tidak kalah pentingnya. Menurut Ibn Al-Khathib, Ibn Khaldun telah menulis sebuah komentar tentang Burdah karya al-Bushairi. membuat outline tentang logika dan aritmetika, beberapa resume tentang karya-karya Ibn Rusyd dan sebuah komentar tentang Ushul Fiqh karya Ibn Al-Khathib sendiri.²⁶ Akan tetapi karya-karya tersebut kini tidak dapat dilacak keberadaannya. Kemungkinan besar karya-karya itu ditulis Ibn Khaldun sebelum menyusun kitab *Al-Ibar*, *Al-Muqaddimah*, dan *Al-Ta'rif*, karena Ibn Al-Khathib bertemu dengan Ibn Khaldun ketika berada di Granada, saat dimana Ibn Khaldun belum menjalani masa khalwat-nya di Qal'at Ibn Salamah.

Sementara itu masih ada dua karya Ibn Khaldun yang masih sempat dilestarikan, yaitu sebuah ikhtisar atas karya Fakhruddin Al-Razi yang berjudul *Al-Muhashshal*. Ikhtisar yang ditulis Ibn Khaldun dengan tangannya

²⁵ *Ibid.*, 67.

²⁶ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibn Khaldun*, 56.

sendiri diberi judul *Lubbab al-Muhashshal fi ushul al-Din*. Menurut Lakhsassi, Ikhtisar ini merupakan karya pertama Ibn Khaldun, karena ditulisnya pada usia sembilan belas tahun (19 Th.) sewaktu ia berada di Tunis.²⁷ Karya satunya lagi adalah *Syifa al-Sail fi Tahdzib al-Masa'il* yang ditulis Ibn Khaldun ketika berada di Fez.²⁸ Kedua karya ini dianggap Majid Fakhry sebagai karya-karya besar Ibn Khaldun. Karya pertama berbicara tentang teologi skolastik dan karya kedua membahas tentang mistisisme konvensional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁷ *Ibid.*, 56.

²⁸ Toto Suharto, *Epi:temologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun*, 68.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PEMIKIRAN IBN KHALDUN TENTANG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

MASYARAKAT DAN NEGARA

A. Interaksi Sosial

Perbedaan hal ihwal penduduk adalah akibat dari perbedaan dari cara mereka memperoleh penghidupan. Mereka hidup bermasyarakat tidak lain hanyalah untuk saling membantu didalam memperoleh penghidupan, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sederhana, sebelum mereka mencari mencari kebutuhan hidup yang lebih tinggi.

Di antara mereka ada yang hidup dengan bertani, menanam sayur dan buah-buahan, ada pula yang hidup dengan memelihara binatang, baik itu kambing, sapi, domba, lebah dan ulat sutra, untuk dikembangbiakkan atau diambil hasilnya. Orang-orang yang hidup bertani dan memelihara binatang tidak harus menerima panggilan padang pasir. Sebab dia sendiri butuh kepada tanah yang luas, padang rumput untuk gembala binatang, alat membajak, dan lain-lainnya. Itulah sebabnya kebutuhan mereka mengharuskan ia terjun ke padang pasir. Kehidupan mereka bermasyarakat dan saling membantu di dalam memenuhi kebutuhan hidup dan peradaban, seperti makanan, perlindungan, dan panas tidak melejut mereka untuk memperolehnya tidak lebih dari batas kebutuhan guna melangsungkan kehidupan menurut batas kebutuhan hidup.

Orang-orang yang tinggal mengembara di padang pasir membuat pertanian dan memelihara binatang ternak sebagai mata pencaharian mereka yang

alami. Mereka membatasi diri hidup menurut kebutuhan, dalam hal makanan, pakaian, tempat tinggal. Dan dalam seluruh ihwal serta kebiasaan mereka tidak melampaui lebih dari itu, dan tidak mencari kebutuhan hidup yang enak dan mewah. Mereka membuat kemah-kemah dari bulu binatang dan wol, atau membuat rumah-rumah dari kayu, batu yang tidak dihiasi. Tujuannya cuma untuk bernaung dan tempat tinggal, tidak lebih dari itu. Mereka juga mencari tempat-tempat tinggal di lubang-lubang dan goa-goa. Sedangkan makanan mereka peroleh dengan cara yang sederhana, cukup dipanggang di atas api. Orang yang hidup dengan bercocok tanam dan mengerjakan tanah, kedudukannya lebih tinggi dari pada hidup mengembara. Mereka terdiri dari penduduk yang tinggal dari pada hidup mengembara. Mereka terdiri dari penduduk yang tinggal dalam komune-komune kecil, di desa-desa dan daerah-daerah pegunungan. Orang-orang yang hidup demikian mencakup orang Barbar dan non Badui.¹

Sedangkan orang-orang yang hidup dengan menggembala binatang ternak, seperti kambing dan sapi, biasanya selalu mengembara dan hidup berpindah-pindah untuk mencari padang rumput dan air untuk ternak mereka. Dengan demikian, yang lebih baik bagi mereka adalah hidup mengembara di atas bumi. Mereka disebut "Syawiyyah" karena mereka hidup di atas domba dan sapi. Mereka tidak pernah datang ke padang pasir, sebab mereka tidak akan menemukan padang rumput yang baik di sana. Diantara mereka adalah orang-orang Barbar, bangsa Turki, Turkoman serta Slavia.

¹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah terj. Ahmadie Toha*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), 143.

Sedangkan orang-orang yang hidup dengan beternak unta mereka lebih banyak berpindah-pindah dan mengembara jauh di tengah-tengah padang pasir, sebab padang rumput pegunungan dengan tumbuh-tumbuhan dan pepohonannya tidak cukup untuk unta. Mereka harus hidup dari tumbuh-tumbuhan belukar dan minuman air padang pasir yang asin. Mereka harus berpindah-pindah selama musim dingin, untuk menghindarkan diri dari ancaman cuaca, dan lari mencari udara padang pasir yang hangat. Di tengah padang pasir unta dapat mencari tempat melahirkan anaknya. Sebab unta merupakan binatang yang paling sukar melahirkan anak dan menyusuhinya dan sangat membutuhkan udara kering. Peternak dilecut untuk berangkat mencari rumput kering dan lapangan penggembalaan. Juga mereka terusir dari perbukitan oleh milisi, dan merekapun masuk ketengah padang pasir, sebab mereka tidak ingin milisi membinasakan mereka atau menghukum atas tindakan mereka yang sikapnya menentang. Akibatnya, mereka benar-benar menjadi sangat liar dibandingkan dengan orang kota. Mereka berada dalam tingkatan buas setingkat binatang liar. Mereka terdiri dari orang-orang Badui. Bangsa Barbar pengembara dan Zanata, di Barat merupakan bagian dari mereka, sedangkan di Timur adalah bangsa Kurdi, Turkoman dan bangsa Turki. Namun lebih dari itu, orang-orang Badui lebih jauh masuk ke kedalaman padang pasir dan menjadi orang yang benar-benar primitif, sebab mereka hidup di atas unta. Dari sini jelaslah bahwa Badui merupakan kelompok alami yang tidak dipungkiri eksistensinya di tengah peradaban.²

² *Ibid.*, 144.

Orang-orang Badui membatasi diri pada kebutuhan-kebutuhan di dalam cara hidup mereka dan tidak mampu untuk berangkat lebih jauh lagi, sedangkan orang-orang kota memberikan perhatiannya terhadap kesenangan dan kemewahan didalam semua ihwal dan kebiasaan mereka. Oleh karena kebutuhan hidup yang terbatas sifatnya mendasar dan kemewahan hidup itu sekunder, maka orang-orang Badui merupakan basis lebih tua dari pada orang-orang kota dan penduduk menetap. Manusia pertama kali mencari dan berusaha memperoleh kebutuhannya yang mendasar. Setelah dia memperoleh kebutuhan itu, barulah dia berusaha mencari hidup enak dan mewah. Kekerasan hidup mengembara di tengah padang pasir mendahului kelembutan hidup menetap. Oleh karena itu, kita lihat urbanisasi (*tamaddun*) menjadi cita-cita orang Badui. Melalui usahanya sendiri, dia berusaha sampai pada cita-citanya. Apabila dia sudah memiliki cukup kesiapan menerima kondisi dan kebiasaan hidup mewah, diapun masuk kepada hidup tentram dan memungkinkan dirinya untuk mengatur dan memimpin kota. Berbeda dengan penduduk menetap, yang sama sekali tidak berminat hidup dengan kondisi padang pasir, kecuali dalam keadaan darurat. Dari fakta tersebut nyata orang-orang Badui merupakan basis atau lebih tua dari penduduk tetap. Apabila kita saksikan dengan seksama kita akan mendapatkan bahwa penduduk salah satu kota, pada mulanya terdiri dari sebagian besar orang Badui yang berada di pinggiran kota tersebut. Kemudian masuk dan tinggal didalam kota. Hal ini menunjukkan bahwa kota tumbuh dari padang pasir. Kondisi padang pasir merupakan basis kondisi kota.

Kehidupan orang Badui dan orang kota masing-masing berbeda ditinjau dari jenisnya. Sebagian kaum lebih besar dari pada kaum yang lain, sebagian kabilah lebih besar dari pada lainnya, sebagian kota lebih luas dari kota yang lain, sebagian kota kecil lebih banyak penduduknya dibanding kota kecil yang lain. Desa lebih awal dari pada kota-kota besar dan kota-kota kecil, dan merupakan basisnya, sebab kebiasaan hidup mewah dan tentram yang terdapat di kota muncul setelah adanya kebiasaan hidup dengan kebutuhan yang terbatas.

Penduduk tetap (kota) banyak berurusan dengan hidup mewah. Mereka terbiasa hidup mewah dan berurusan dengan dunia, dan tunduk mengikuti hawa nafsu mereka. Jiwa mereka telah dikotori oleh berbagai macam akhlak yang tercela dan kejahatan. Jalan menuju kebaikan sudah menjauh dari mereka, sesuai dengan kejahatan yang mengotori jiwa mereka. Mereka telah kehilangan kemampuan untuk menahan diri dari hawa nafsu. Maka sebagian besar mereka terbiasa dengan perkataan buruk dalam berbagai pertemuan yang mereka adakan, sebagaimana pula diantara para pembesar dan wanita (*hariim*) yang mereka pelihara. Mereka sudah tidak takut lagi oleh orang yang memberi nasehat supaya kuasa menahan hawa nafsu, karena kebiasaan buruk berbuat kejahatan secara terang-terangan, baik perkataan maupun perbuatan, telah menguasai mereka.³

Sedangkan orang-orang Badui meski berurusan dengan dunia, namun masih dalam batas kebutuhan dan bukan dalam kemewahan, kebiasaan yang mereka lakukan dalam tindak perbuatan sejalan dengannya. Dibandingkan

³ *Ibid.*, 145.

penduduk tetap, jalan kejahatan dan sifat buruk yang ada pada mereka lebih sedikit. Mereka lebih dekat kepada fitrah yang pertama, dan sangat menjauhi kebiasaan berbuat jahat yang sudah masuk ke dalam jiwa penduduk tetap. Dengan demikian mereka lebih mudah disembuhkan dari pada orang kota.

Hidup menetap merupakan tingkat peradaban yang paling akhir dan menjadi titik bagi langkah pertama menuju kerusakan. Ia juga merupakan tingkat terakhir dari kejahatan dan jauh dari kebajikan. Orang Badui lebih dekat kepada kebaikan dibandingkan penduduk tetap.

Penduduk tetap malas dan suka yang muda-muda. Mereka tenggelam dalam kenikmatan dan kemewahan. Mereka mempercayakan urusan mempertahankan harta dan diri mereka kepada gubernur (*al-wali*) dan kepada raja yang memimpin mereka, serta kepada tentara yang bertugas menjaga keamanan mereka. Mereka banyak menemukan jaminan dan perlindungan pertahanan di tembok-tembok yang mengelilingi mereka dan dibenteng-benteng yang memagari mereka. Tak ada suara dan teriakan keras yang mengganggu mereka. Mereka penuh terawasi dan hidup aman, serta tak pernah memegang senjata. Keadaan demikian juga dialami turun temurun oleh generasi-generasi mereka, sehingga mereka tumbuh dengan cara hidup demikian, mereka tak ubahnya seperti wanita dan anak-anak yang berada di bawah pengawasan kepala rumah tangga. Akibatnya hal ini menjadi suatu sifat yang mengganti kedudukan alam.⁴

⁴ *Ibid.*, 146.

Orang-orang Badui yang hidup memencilkan diri dari masyarakat. Mereka hidup liar di tempat-tempat jauh di luar kota dan tidak pernah mendapat pengawasan dari tentara. Mereka tidak mempunyai tembok atau pintu gerbang. Karena itu, mereka sendiri yang mempertahankan diri mereka dan tidak meminta bantuan kepada orang lain. Mereka selalu membawa senjata. Mereka hidup memencil di tengah padang pasir ditemani keteguhan jiwa dan kepercayaan kepada diri sendiri. Keteguhan jiwa telah menjadi sifat mereka, dan keberanian menjadi tabiat. Mereka mempergunakan keteguhan jiwa dan keberanian apabila mendengar panggilan atau harus lari oleh teriakan.

Penduduk tetap hidup bersama mereka di padang pasir atau berjalan bersama dalam suatu perjalanan, mereka bergantung hidup kepada orang-orang Badui. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Ketergantungan itu meliputi hal mengenai pelosok daerah, arah mata angin, dan jalan yang akan mereka lalui.

Para pemimpin dan amir yang menguasai urusan manusia sedikit dibandingkan dengan yang lain-lainnya. Seharusnya, manusia itu berada di bawah kekuasaan lainnya. Apabila kekuasaan itu ramah dan adil orang-orang yang berada di bawahnya tidak merasa tertekan oleh hukum dan pembatasan, mereka akan terpimpin oleh keberanian yang ada dalam diri mereka. Mereka puas dan tidak adanya kekuatan apapun yang membatasi. Kepercayaan diri menjadi suatu sifat bagi mereka.

Apabila kekuasaan dengan hukum-hukumnya merupakan suatu kekuatan yang dipaksakan dan intimidasi, maka kekuasaan itu akan merusak kepercayaan

dan menghilangkan kemampuan bertahan yang ada dalam diri sebagai akibat dari kemalasan yang ada di dalam jiwa yang tertekan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila hukum-hukum itu dipaksakan bersama penyiksaan-penyiksaan maka ia akan menghapus keteguhan jiwa itu sama sekali. Sebab penyiksaan yang dilakukan terhadap seseorang yang tidak dapat mempertahankan diri, dia akan merasa dihina, dan tidak dapat diragukan lagi keteguhan jiwanya akan hancur.⁵ Dan apabila hukum-hukum itu dilaksanakan menurut tujuan pendidikan dan pengajaran, dan ditetapkan sejak kecil lambat laun akan timbul beberapa efek yang sama, sebab orang itu tumbuh dan berkembang dalam ketakutan, tunduk dan patuh dan tentu dia tidak akan percaya kepada keteguhan jiwanya.

Orang Badui Arab yang liar lebih teguh jiwanya dibandingkan dengan orang yang diatur oleh hukum-hukum. Orang yang patuh kepada hukum dan kekuasaan dari setiap permulaan pendidikan dan pengajaran, didalam masalah keahlian, ilmu pengetahuan dan agama, keteguhan jiwanya banyak yang rusak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mereka tidak berusaha mempertahankan diri dari segala tindakan yang menentang dengan cara apapun.

Kesadaran itu tumbuh bukan sebagai hasil dari pendidikan yang sengaja diadakan dari pengajaran ilmiah. Tapi itulah hukum-hukum dan ajaran-ajaran agama yang mereka terima secara lisan, dengan akidah-akidah keimanan serta pengakuan akan kebenaran yang tertancap dalam diri mereka, menyebabkan mereka mau mengadakan observasi. Keteguhan jiwa yang ada dalam diri mereka

⁵ *Ibid.*, 148.

tetap kokoh seperti semula dan belum dirusak oleh cakar-cakar pengajar dan kekuasaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, jelas bahwa hukum-hukum pemerintahan dan pendidikan merusak keteguhan jiwa, sebab kesadaran merupakan sesuatu yang datang dari luar. Lain dari agama tidak merusak kepada keteguhan jiwa sebab kesadaran untuk tumbuh dari sesuatu yang sifatnya inheret. Itulah sebabnya hukum-hukum pemerintahan dan pendidikan berpengaruh dikalangan orang-orang kota.

Orang-orang Badui, berbeda sekali dengan penduduk tetap, tidak dalam posisi yang sama, sebab mereka hidup jauh dari hukum-hukum pemerintahan, pendidikan dan pengajaran.

Sifat saling menyerang diantara penduduk kota kecil dan kota besar, dapat dibendung oleh para penguasa dan pemerintah yang dapat mengekang semua orang yang berada di bawah kekuasaannya, untuk tidak saling menyerang dan bermusuhan. Mereka dapat dicegah untuk berlaku dzalim antara sesama, oleh pengaruh kekuasaan dan wibawa pemerintah kecuali, tentunya kedzaliman yang datang dari pemerintah sendiri.

Serangan yang datang dari luar kota, dapat dibendung dengan tembok-tembok terutama ketika penduduknya lengah, serangan mendadak malam hari atau penduduknya memang tidak dapat membendungnya suatu ada serangan siang hari. Atau serangan itu dibendung dengan pasukan pemerintah, kalau mereka sanggup.

Di kalangan suku-suku Badui pengaruh wibawa datang dari para Syekh dan pemuka suku. Hal itu disebabkan, karena dalam diri rakyat terdapat rasa hormat dan penghargaan terhadap para Syekh dan pemuka suku.⁶ Kampung-kampung suku Badui dijaga dari serangan musuh yang datang dari luar dengan satu pasukan yang terdiri dari pemuda yang gagah berani. Pembendungan dan penjagaan yang mereka lakukan baru akan berhasil apabila mereka sendiri dari satu ikatan solidaritas sosial atau satu keturunan. Stamina mereka akan semakin kuat, dan mereka tambah disegani apabila masing-masing individu cinta kasih kepada keluarga dan merasa bahwa kelompoknya lebih penting dari yang lain. Kasih sayang dan cinta pada keluarga sedarah dan sekerabat adalah watak manusia yang dianugerahkan oleh Allah kedalam kalbu hambanya. Sifat ini menimbulkan rasa gotong royong, dan memperbesar rasa takut dalam diri musuh.

Pertalian darah mempunyai kekuatan mengikat pada kebanyakan umat manusia, yang membikin mereka ikut merasa tiap kesakitan yang menimpa kaumnya. Orang membenci penindasan terhadap kaumnya, dan dorongan untuk menolak tiap kesakitan yang mungkin menimpa kaumnya itu adalah sesuai dengan kodratnya yang tertanam pada dirinya.

Apabila tingkat kekeluargaan antara dua orang yang membantu itu dekat sekali, maka jelaslah bahwa ikatan darah, sesuai dengan buktinya yang membawa kepada solidaritas yang sesungguhnya. Apabila tingkat kekeluargaan itu jauh, maka ikatan darah itu sedikit lemah, tetapi sebagai gantinya timbullah perasaan

⁶ *Ibid.*, 150.

kefamilian yang didasarkan kepada pengetahuan yang lebih luas tentang persaudaraan. Setiap orang ingin membantu orang lain karena takut akan kehinaan yang mungkin timbul apabila gagal dalam kewajibannya terhadap seseorang yang sudah diketahui umum ada hubungan kekeluargaan dengan dia.

Sahabat-sahabat yang dilindungi oleh orang-orang yang bersekutu dengan orang-orang besar bangsawan seringkali berada dalam hubungan yang sama dengan dia sebagai juga saudara sedarah. Perlindungan dan orang yang dilindungi bersedia membantu karena perasaan hina yang timbul, apabila hak-hak tetangga atau saudara sedarah atau kawan itu dilanggar. Dalam kenyataan, ikatan perlindungan hampir sama kuatnya seperti ikatan darah.⁷

b. Interaksi Kelompok

Kehidupan di padang pasir merupakan sumber keberanian, golongan-golongan liar lebih berani dibanding golongan lainnya. Oleh karena itulah mereka lebih mampu memiliki kekuatan dan merampas segala sesuatu yang berada dalam genggamannya bangsa lain. Bahkan situasi dan kondisi satu golongan berbeda-beda dalam hal ini sesuai dengan perubahan dan perbedaan waktu. Begitu mereka tinggal di daerah-daerah yang ditumbuhi tanaman-tanaman subur dan berubah dari hidup miskin kepada hidup mewah, keberanian mereka pun berkurang sesuai dengan berkurangnya kadar keliaran dan kebuasan mereka. Karena kebiasaan hidup akrab merupakan tabiat dan watak manusia. Kekuasaan dimiliki melalui

⁷ *Ibid.*, 152.

keberanian dan kekerasan. Apabila diantara golongan ini ada yang lebih hebat terbiasa hidup di padang pasir dan lebih liar, dia akan lebih mudah memiliki kekuasaan dari pada golongan lain, meskipun jumlah kedua golongan tersebut hampir sama dan sama-sama memiliki kekuasaan dan solidaritas yang seimbang.⁸

Orang-orang liar tidak mempunyai tanah air yang dapat mereka jadikan sebagai tempat penghidupan dan mereka tidak mempunyai tempat untuk didatangi kembali. Semua daerah dan semua tempat sama bagi mereka. Oleh karena itu, mereka tidak hanya menguasai daerah mereka sendiri dan sekitarnya, dan tidak pula hanya pada batas daerah mereka sendiri dan sekitarnya, dan tidak pula hanya pada batas daerah pinggiran mereka, tetapi terus melangkah memasuki daerah yang jauh dan terus menerus menaklukkan serta menguasai bangsa-bangsa yang jauh. Oleh karena itulah kedaulatan mereka amat luas, dan daerah kekuasaannya sangat jauh dari pusatnya.

Melihat watak liar yang ada pada mereka. Orang-orang Badui nampak sebagai tukang-tukang rampok dan menimbulkan kekacauan.⁹ Mereka merampok apa saja yang dapat mereka rampok tanpa perkelahian, atau terjun kedalam bahaya. Mereka lalu lari keladang-ladang rumput mereka di tengah padang pasir. Mereka tidak pernah pergi berperang atau menyerang kecuali terpaksa. Setiap tempat yang nampaknya repot atau sukar untuk dijangkau, mereka meninggalkannya mencari yang lebih mudah. Suku-suku yang dilingkungan oleh gunung-gunung yang sukar dijangkau

⁸ *Ibid.*, 165.

⁹ *Ibid.*, 180.

selamat dari perbuatan mereka yang memporak-porandakan dan merusak. Orang-orang Badui tidak suka menerobos bukit-bukit, atau menempuh kesukaran dan bahaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan daerah datar berbeda dengan daerah pegunungan, menjadi mangsa dan makanan mereka, apabila mereka dapat menaklukkannya, ketika tidak ada tentara yang menjaganya, atau ketika negara dalam keadaan lemah, sehingga penduduknya menjadi takluk dan tunduk kepada mereka dan selanjutnya dipermainkan oleh mereka sesuai dengan perubahan penguasaan dan pergeseran dalam kepemimpinan, akibatnya peradaban mereka lenyap. Karena orang Badui bangsa yang liar, penuh dengan kebiasaan hidup liar. Kebiasaan telah menjadi watak dan sifat mereka. Dan mereka menikmati hidup demikian, sebab mereka bebas dari kekangan hukum dan tidak usah tunduk patuh kepada kepemimpinan. Watak alami demikian merupakan peniadaan dan bertentangan dengan peradaban. Seluruh aktivitas orang Badui yang sudah menjadi kebiasaan, tidak hanya mengembara dan hanya menundukkan tempat-tempat lain. Aktivitas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ini bertentangan dan meniadakan sikap menetap, yang dapat melahirkan peradaban. Orang-orang Badui tidak memperhatikan hukum atau tidak dikenal dengan usaha manusia untuk menghindarkan diri dari pengrusakan atau dengan usaha menjaga yang satu dengan yang lain. Perhatian mereka hanya tertuju pada harta manusia yang mereka ambil secara paksa atau tipu daya. Apabila mereka telah mendapatkannya, lalu mereka tidak punya interest dengan sesuatu sesudahnya, seperti memperhatikan orang lain, melihat kepentingan mereka, atau memaksa orang lain untuk tidak melakukan kerusakan. Kadang-kadang mereka

sering menentukan denda-denda harta, sebab mereka ingin memperoleh beberapa faedah, pajak, atau ingin memperoleh untung. Inilah kebiasaan mereka. Orang Badui berlomba menjadi pemimpin, sedikit sekali diantara mereka yang mau menyerahkan kekuasaannya kepada orang lain, meskipun itu ayahnya, saudaranya, maupun anggota keluarganya yang paling tua. Hal itu dapat terjadi hanya jarang sekali dan melalui paksaan karena malu. Dari mereka banyak lahir para penguasa dan emir. Sedangkan rakyat tunduk kepada tuan-tuannya dalam hubungannya dengan mengontrol pajak atau hukum. Peradaban selalu runtuh ditempat-tempat yang dikuasai dan dikalahkan oleh orang Badui, dan bagaimana penduduk daerah tersebut tidak memiliki tempat dan hancur, dan bumi yang ada disana berubah menjadi bukan bumi.

Orang Badui menjadi bangsa yang paling sukar tunduk dipimpin orang lain. Sifat mereka kasar, bangga ambisius dan berlomba-lomba menjadi pemimpin. Sedikit sekali aspirasi diri mereka mempunyai kesamaan.¹⁰ Namun apabila ada agama disana melalui kewalian, maka mereka memiliki beberapa pengaruh yang menahan (menguasai) diri mereka. Sifat besar diri dan cemburu hilang dari mereka. Dengan demikian mudah bagi mereka untuk tunduk patuh dan berkumpul (membentuk kesatuan sosial). Hal itu dipengaruhi oleh agama umum yang kini mereka punyai. Agama itu melenyapkan sifat kasar dan bangga diri dan melatih untuk menguasai perasaan dengki dan cemburu. Dengan demikian mereka menjadi orang-orang yang paling cepat menerima kebenaran

¹⁰ *Ibid.*, 182.

dan petunjuk demi kebebasan dan kesucian watak mereka dari kebiasaan buruk dan akhlak tercela. Yang sukar terletak pada sifat liar, yang meskipun ternyata, mudah menjaga dan siap untuk menerima sifat-sifat yang baik, bersama dengan tetapnya berada dalam fitrah yang semula, jauh dari kebiasaan buruk dan dapat yang jelek di dalam jiwa mereka.

Peradaban padang pasir lebih rendah mutunya dari pada peradaban kota, sebab tidak semua kebutuhan peradaban didapatkan pada orang-orang padang pasir. Mereka memiliki beberapa pertanian di rumah, tapi tidak memiliki material pertanian itu, kebanyakan bergantung kepada pertukangan (keahlian). Mereka tidak memiliki mata uang. Yang ada pada mereka hanyalah alat penukar, dalam bentuk buah yang sudah dipanen, binatang-binatang, dan produk yang hasilnya dari binatang seperti susu, wol, rambut atau bulu unta, dan kulit, yang dibutuhkan oleh orang-orang kota, kemudian ditukarnya dengan mata uang yang berbentuk koin. Namun bedanya, orang-orang Badui membutuhkan orang kota demi kebutuhan hidup, orang kota membutuhkan orang-orang Badui untuk kesenangan dan kemewahan.¹¹

Selama mereka tinggal di padang pasir, dan belum memiliki kedaulatan, mereka akan selalu membutuhkan orang-orang kota. Mereka harus aktif didalam kepentingan kebutuhan mereka dan tunduk kepada mereka apabila (orang-orang kota) meminta, dan membutuhkan kepatuhan mereka. Ketundukan dan kepatuhan orang-orang Badui adalah karena kekuasaan sang raja. Jika di kota tidak ada rajanya, pasti

¹¹ *Ibid.*, 186.

disana ada bentuk kepemimpinan politik dan pengawasan dari sebagian penduduknya kepada sisanya. Tanpa demikian peradaban kota itu akan hancur.

Pemimpin tersebut menjadikan orang-orang Badui tunduk patuh kepadanya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Orang-orang Badui tidak usah tinggal di distrik yang terpencar dan pergi menuju daerah lain, sebab mereka semua sudah siap untuk tinggal bersama orang-orang Badui lainnya yang tunduk kepada mereka, dan menjaga mereka dari lainnya. Oleh karena itu, mereka tidak mendapat harapan untuk hidup terus kecuali dengan patuh kepada kota. Secara terpaksa mereka dikuasai oleh orang-orang kota. Kemenangan terdapat dipihak yang mempunyai solidaritas lebih kuat, dan anggotanya lebih sanggup berjuang dan bersedia mati guna kepentingan bersama.

Kedudukan sebagai raja adalah suatu kedudukan yang terhormat dan diperebutkan, karena memberikan kepada orang yang memegang kedudukan itu segala kekayaan duniawi, dan juga kepuasan lahir dan batin. Karena itu, ia menjadi sasaran dan jarang sekali melepaskan dengan suka rela. Sebaliknya, selalu dibawah paksaan.

Perebutan membawa kepada perjuangan dan peperangan dan runtuhnya singgasana.

Kesemuanya itu tidak bisa terjadi kalau tidak dengan solidaritas sosial.¹²

C. Negara

1. Asal-Usul Timbulnya Negara

¹² *Ibid.*, 187.

Hal yang perlu dikemukakan sebelum membicarakan konsep negara dalam pemikiran Ibn Khaldun adalah masalah apa sebenarnya hakikat negara itu.¹³ Seperti diketahui terdapat 2 kutub pemikiran tentang negara yang berkembang di Barat.

Pertama, negara dalam pengertian yang luas mencakup setiap bentuk pemerintahan manusia baik dalam peradaban Yunani kuno, India, Cina lama, Mesir kuno, dan sejarah peradaban bangsa-bangsa lain. Setiap kali terdapat perkumpulan manusia yang cukup besar dan memiliki pemerintahan yang teratur, maka dapat dikatakan bahwa kelompok manusia itu memiliki negara.

Kedua, negara dalam pengertian yang sangat terbatas, yaitu bentuk negara yang dikenal dewasa ini. Dengan demikian, pengertian negara yang sesungguhnya hanya terdapat dalam sejarah modern saja.¹⁴

Franz Rosenthal yang menterjemahkan kitab *Muqaddimah* dalam Inggris kecenderungan memahami konsep negara menurut Ibn Khaldun sesuai dengan faham kedua. Sebabnya karena pada umumnya ia tidak menggunakan istilah negara atau state dalam menterjemahkan kata-kata *daulah* yang digunakan Ibn Khaldun. Setiap kali istilah *daulah* muncul dalam tulisan Ibn Khaldun, Franz Rosenthal menterjemahkannya dengan *dynasty* atau dinasti. Sebagai pembenaran dari putusan yang diambilnya itu, ia memberi alasan bahwa dalam istilah yang di gunakan Ibn Khaldun tidak terdapat perbedaan

¹³ A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibn Khaldun* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 156.

¹⁴ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibn Khaldun* (Surabaya : LPAM, 2004), 102.

antara negara dan dinasti.¹⁵ Karena pandangan sejarahnya berdasarkan pendapat bahwa seluruh dunia dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya tergantung kepada manusia, sebuah konsep yang abstrak seperti negara itu tidak mempunyai tempat dalam pemikirannya. Negara itu ada selama diikat dan di perintah oleh orang-orang atau kelompok yang mereka wakili, yaitu dinasti. Kalau dinasti itu hancur maka negara itu akan hancur pula.¹⁶

Negara dalam pemikiran Ibn Khaldun terbentuk pada tahap tertentu dari perkembangan masyarakat. Masyarakat primitif belum mengenal negara, karenanya negara baru terwujud pada masyarakat kota. Masyarakat pedesaan pada waktu beralih ke kota akan menjadi masyarakat kota, dan kotapun akan asas negara yang berpenduduk padat.

Adanya organisasi masyarakat menurut Ibn Khaldun adalah suatu keharusan bagi manusia, seperti di kemukakan oleh banyak ahli filsafat, manusia adalah makhluk politik atau makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya organisasi kemasyarakatan yang oleh para filsuf disebut dengan "kota atau polis".¹⁷

Manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pasti membutuhkan orang lain. Karena itulah keberadaan organisasi yang mengatur hubungan antar individu sangat dibutuhkan manusia.

¹⁵ A. Rahman Zamuddin, *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, 157.

¹⁶ *Ibid*.

¹⁷ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibn Khaldun*, 104.

Kalau organisasi kemasyarakatan telah ada, maka muncul keinginan manusia untuk hidup aman dari segala gangguan kelompok lain. Keinginan manusia tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa setiap orang memiliki tabiat tidak adil dan sifat agresifitas yang tinggi. Senjata yang digunakan untuk melindungi manusia dari serangan binatang tidak juga mampu menghadapi. Watak agresif manusia, sebab setiap orang telah memiliki senjata. Itulah sebabnya diperlukan sesuatu yang lain untuk menangkal watak agresif seseorang terhadap orang lain.

Pekerjaan juga tidak mungkin datang dari luar diri manusia, mengingat keunggulan manusia terletak pada kemampuannya berfikir. Karena itu penjagaan harus diberikan oleh orang yang memegang kekuasaan dan memiliki kewibawaan. Kekuasaan merupakan hal yang khas bagi manusia sesuai kodratnya dan tidak dapat dipisahkan dari wujud manusia.¹⁸

Adapun orang yang mampu memegang kekuasaan dan memiliki kewibawaan haruslah seorang dari masyarakat itu sendiri. Dia harus berpengaruh kuat atas anggota-anggota masyarakatnya, harus memiliki kekuasaan dan otoritas atas mereka, sehingga tidak seorangpun dari anggota masyarakat berani mengganggu sesamanya. Tokoh yang memiliki kekuasaan dan wibawa memungkinkannya bertindak sebagai penengah, pemisah dan sekaligus hakim adalah raja atau kepala negara.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, 105.

Ibn Khaldun menyatakan teorinya tentang asal-usul munculnya negara dengan mengajukan dua premis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Premis pertama, yang dikemukakan Ibn Khaldun dalam teorinya tentang timbulnya negara berkenaan dengan masalah kesukuan dan solidaritas. Ia berpendapat bahwa orang tidak mungkin mampu mendirikan sebuah negara tanpa didukung oleh suatu rasa persatuan dan solidaritas yang kuat. Ia mengatakan.²⁰

Mendominasi dan mempertahankan diri hanya dapat dilakukan dengan solidaritas, karena di dalamnya terdapat ajakan untuk waspada, kesiagaan untuk perang dan kesediaan setiap orang dalam kelompok itu mengorbankan jiwa dalam mempertahankan temannya.

Premis kedua. Adalah bahwa proses mendirikan negara itu harus melalui suatu perjuangan yang hebat, suatu pertarungan hidup dan mati. Sebabnya karena kekuasaan negara itu adalah suatu bangunan yang kokoh yang tidak dapat dirobohkan demikian saja. Untuk itu diperlukan kekuatan besar, disamping itu kekuasaan negara itu adalah suatu kedudukan empuk dan memberikan kenikmatan dipandang dari berbagai segi, lahir dan batin.

Jarang sekali orang mau menyerahkannya dengan sukarela kepada orang lain, kalau belum melalui suatu pertarungan. Untuk menghadapi perjuangan dan pertarungan seperti inilah di perlukan rasa dan kelompok solidaritas yang kuat. Jadi persaingan antar berbagai pihak yang berambisi untuk memilikinya

²⁰ A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, 161.

adalah wajar terjadi. Karena itu Ibn Khaldun menulis bahwa kekuasaan negara itu adalah.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Suatu jabatan yang mulia, yang didalamnya terdapat segala kebaikan dunia, kenikmatan tubuh dan kelezatan jiwa. Karena itu, ia biasanya menjadi bahan persaingan. Jarang terjadi bahwa seseorang menyerahkan kepada temannya, kecuali kalau ia dikalahkan. Karena itu terjadilah pertarungan yang dapat menimbulkan peperangan, pertempuran dan dominasi. Dan semuanya ini hanya dapat dilakukan dengan solidaritas.

Ibn Khaldun mengakui bahwa premis kedua ini jarang sekali disadari oleh generasi yang muncul belakangan. Generasi belakangan tidak pernah memikirkan perjuangan yang telah dilakukan pada saat menegakkan negara. Mereka hanya mendapati negara berdiri kokoh dengan kekuasaan penguasa yang mantap dan stabil, serta loyalitas rakyat umumnya masih sangat baik. Mereka tidak menyadari bahwa untuk mendirikan negara dibutuhkan perjuangan yang hebat dan mati-matian dengan memberikan pengorbanan yang tidak sedikit.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Perkembangan Negara

Bagi Ibn Khaldun, negara tidak selalu memerlukan solidaritas dalam setiap tahap dari tahap-tahap perkembangannya. Solidaritas memang sangat diperlukan dalam tahap-tahap pertama perkembangan negara, karena segala sesuatunya masih baru dan masih dalam tahap mendirikan dan merintis dalam berbagai bidang, di samping masih banyak tantangan dan oposisi dari berbagai pihak dan kalangan. Ibn Khaldun menggambarkan proses perjalanan

²¹ *Ibid.*, 162.

²² Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibn Khaldun*, 106.

negara seperti proses pendidikan. Dimana faktor kejiwaan memiliki peranan penting. Negara yang baru dibangun masih terasa asing bagi rakyat. Umumnya rakyat belum terbiasa patuh dengan kekuasaan yang baru dan asing, kecuali kepatuhan rakyat itu diperoleh melalui paksaan belaka.²³

Menurut Ibn Khaldun, apabila negara telah tegak berdiri dan kekuasaan raja telah di wariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, maka raja akan meninggalkan solidaritasnya (*'Ashabiyah*-nya). Rakyat tunduk kepada pemerintah sebagaimana tunduk pada agama, serta berjuang membela negara seperti berjuang menegakkan agama. Dalam posisi seperti ini, pemerintah tidak lagi bergantung pada kekuatan angkatan bersenjata, sebab kekuasaan telah diterima sebagai kehendak Allah yang tidak dapat ditentang.²⁴

Mengenai negara dan perkembangannya, menurut Ibn Khaldun, dapat dibagi dalam lima tahap. Menurut Ibn Khaldun negara beralih dalam berbagai perkembangan dan kondisi-kondisi yang silih berganti, perkembangan dan kondisi negara umumnya tidak lebih dari lima tahap.

Tahap pertama merupakan tahap pendirian negara. Negara hanya bisa ditegakkan dengan bantuan *ashabiyah*. Dengan *ashabiyah* orang akan bersatu dalam mencapai tujuan yang sama, mempertahankan diri dan mengalahkan musuh.

²³ *Ibid.*, 109.

²⁴ *Ibid.*, 110.

Tahap pertama ini dapat disebut sebagai tahap konsolidasi. Otoritas monarki di bangun atas dasar demokrasi yang kokoh dengan dukungan rakyat.

Dengan demikian, kekuasaan dalam tahap pertama masih dimiliki oleh pemimpin bersama dengan rakyat dan kelompoknya. Ibn Khaldun menyatakan :

Tahap pertama merupakan tahap untuk mencapai tujuan, menaklukkan segala halangan dan rintangan, menguasai kekuasaan dan merebutnya dari penguasa sebelumnya. Pada tahap ini pemegang kekuasaan merupakan model kelompoknya dan meraih kejayaan, memperoleh kekayaan dan melindungi bawahannya. Karena itulah tujuan *ashabiyah* mengantarkan pada kemenangan.²⁵

Ciri utama dalam tahap pertama di warnai oleh pola kehidupan yang sederhana, karena penguasannya masih relatif baru dan belum mengenal kemewahan. Keterlibatan semua golongan dalam mempertahankan bentuk penghidupan yang demikian menimbulkan sikap berani dan kekuatan jasmani yang masih melekat dengan anggota *ashabiyah*-nya.

Tahap kedua adalah tahap penguasa itu mulai bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya, sendirian menetapkan keputusan tanpa mengikutsertakan bawahan, bahkan melemparkan mereka agar tidak turut campur dan ambil bagian dalam urusan pemerintahan. Pada tahap ini orang yang menjadi pemimpin senang mengumpulkan dan memperbanyak pengikut, yaitu orang-orang yang berada di bawah perlindungan-Nya. Serta para penganutnya dalam jumlah yang sangat banyak, untuk membungkam

²⁵ *Ibid.*, 112.

pendapat dan aspirasi.²⁶ Penguasa tersebut menutup pintu bagi mereka yang ingin turut campur dalam urusannya. Akibatnya, seluruh kekuasaan berada di tangan keluarganya.

Pada tahap kedua ini, raja telah menunjukkan kecenderungan pada sifat kelaliman (*despotisme*), monopoli kemegahan dan kemewahan, serta menjauhkan kawan seperjuangannya, untuk menjauhkan kawan lamanya dalam masalah-masalah kenegaraan dan untuk mencegah mereka ikut campur serta berkuasa, maka raja beralih meminta bantuan kepada orang asing.

Kemewahan dan kerakusan penguasa juga menjadi ciri tahap kedua dari perkembangan negara. Pola hidup serba mewah tampak dalam segala kehidupan, misalnya bangunan rumah, perabotan, taman-taman, istana, dll. Proses tahap kedua menurut Ibn Khaldun dapat dicapai raja pertama dari dinasti yang bersangkutan, atau mungkin raja kedua dan ketiga bergantung besar kecilnya tantangan yang dihadapi.²⁷

Tahap ketiga merupakan tahap kekosongan dan kesantiaian untuk menikmati buah kekuasaan dengan menumpuk kekayaan, mengabadikan peninggalan, serta meraih kemegahan. Usaha-usaha yang dilakukan raja tercurah pada penarikan pajak, membangun gedung-gedung dan pabrik-pabrik yang besar, bangunan-bangunan umum dan monumen-monumen guna bersaing dengan raja-raja lain.

²⁶ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj, Ahmadie Thoha, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001). 215.

²⁷ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibn Khaldun*, 113.

Menurut Ibn Khaldun, tahap ketiga merupakan masa di mana negara sedang berada dalam puncak perkembangan. Raja menikmati kejayaannya dan memberikan kelonggaran pengikutnya untuk turut menikmati dengan mengabdikan seluruh permintaan mereka. Raja menjadi pemimpin bagi tentaranya, menggajinya. Serta dengan adil mengatur kesejahteraan mereka. Tahap ini juga menjadi tahap terakhir raja memerintah dengan sewenang-wenang terhadap pengikutnya.²⁸

Tahap keempat merupakan tahap ketundukan dan kemalasan raja berusaha meniru tradisi-tradisi lembaga yang dibangun pendahulunya. Periode ini ditandai dengan kepuasan raja terhadap prestasi yang telah dicapai generasi sebelumnya. Akibatnya, negara dalam keadaan statis, tidak ada perubahan apapun yang terjadi, dan negarapun seakan-akan sedang menantikan permulaan kemundurannya.

Tahap kelima merupakan tahap pembubaran dan keruntuhan negara selama tahap ini, raja menghambur-hamburkan uang untuk melampiaskan kesenangan diri dan pendukungnya. Pola hidup berlebih-lebihan dan boros menjadi simbol penguasa dan keluarga istana.

Pada tahap kelima ini raja telah mengambil bawahan yang berwatak jahat untuk dipercaya melakukan tugas-tugas penting. Padahal mereka sebenarnya tidak memiliki kemampuan, tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Sang raja juga telah merusak orang-orang yang dicintai rakyat dan

²⁸ *Ibid.*

para pendukung pendahulunya. Raja telah merobohkan dasar-dasar pemerintahan yang dibangun generasi sebelumnya. Akhirnya rakyat membenci raja dan berbalik tidak mendukungnya.²⁹

Situasi seperti di atas telah menyebabkan dinasti berada dalam keadaan tua sekali, dan dihindangi penyakit kronis yang tidak mungkin dapat di sembuhkan. Negara mengalami masa kehancuran. Hingga pada saatnya nanti negara benar-benar hancur dan digantikan negara yang baru dengan dukungan *ashabiyah* yang baru pula.

3. Masa Kehancuran Negara

Dalam pemikiran Ibn Khaldun ada beberapa tahapan kehancuran negara. Pertama, ia mengatakan bahwa negara menghendaki pemusatan kekuasaan dan kemegahan di satu tangan. Selama kekuasaan dan kemegahan itu dianggap sebagai milik bersama seluruh anggota kelompok solidaritas dan usaha mereka. Untuk hal itu tetap satu, seluruh perhatian mereka yang dipusatkan untuk mengalahkan pihak lain dan memelihara kemenangan-kemenangan yang telah dicapai dapat merupakan contoh dari persatuan ambisinya dan kekuatan kendalinya. Tujuan mereka adalah untuk mencapai kemegahan. Mereka mau mengobarkan jiwa untuk membangun kemuliaan itu. Mereka menganggap lebih baik hancur daripada membiarkan kemegahan itu binasa.³⁰ Kendati demikian, apabila salah seorang dari mereka telah memonopoli kemegahan, orang itu mulai memperlakukan anggota kelompok

²⁹ *Ibid.*, 114.

³⁰ A. Rahman Zamuddin, *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, 233.

solidaritasnya dengan kasar dan mengendalikan serta menguasai mereka. Ia juga memonopoli harta benda sehingga yang lainnya tidak memperoleh bagian. Karena itu mereka bermalas-malasan dalam berjuang. Kekuatan mereka menjadi lemah dan mereka lebih suka hidup dalam kehinaan dan penghambaan.

Generasi berikutnya akan dibesarkan dalam situasi demikian. Mereka mengira bahwa uang yang mereka terima dari penguasa merupakan upah penjagaan dan bantuan yang mereka berikan, hanya inilah yang terdapat dalam pikiran mereka. Jarang sekali mereka bersedia mengorbankan jiwa untuk kepentingan mempertahankan negara.

Keadaan seperti ini tentu merupakan kelemahan dalam negara dan menggerogoti kekuatannya. Dengan demikian negara telah menjurus ke arah kelemahan dan ketuaan, karena solidaritas telah dilemahkan dan tidak memiliki kekuatan lagi.³¹

Kedua pembentukan suatu negara membawa kepada kemewahan disertai dengan bertambahnya kebutuhan akibat buruk dari lebih besarnya pengeluaran daripada penerimaan. (*royal autohority, by its very nature, requires luxury*).

Rakyat miskin di kalangan mereka menjadi kelaparan, sedang orang-orang kaya membelanjakan hartanya untuk hidup mewah.

³¹ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibn Khaldun*, 115.

Keadaan ini akan tambah menjadi-jadi dari satu keturunan kepada keturunan berikutnya, sehingga seluruh pendapatan mereka habis untuk membelanjai kemewahan dan segala kebiasaan mereka. Mereka menjadi serba kekurangan.³²

Apabila raja-raja memerintahkan kepada rakyatnya supaya menghemat pembelanjaan dalam waktu-waktu perang dan diserang, maka rakyat tidak lagi akan sanggup berbuat begitu. Akhirnya raja-raja itu menghukum rakyat dan menyita kekayaan mereka, disimpan untuk keperluan raja-raja itu sendiri / dibagi-bagikan kepada keluarga dan pegawai-pegawainya. Dengan demikian, mereka menjadi lemah untuk mengurus dirinya sendiri. Demikian pula, apabila kemewahan itu telah tersebar luas dalam negara terpaksa menambah pendapatan mereka untuk meringankan penderitaannya.

Jumlah pajak yang di pungut sudah terbatas jumlahnya, sehingga tidak dapat bertambah lagi. Apabila pajak itu ditambah dengan mengeluarkan jenis pajak baru. Jumlahnya setelah penambahan itu menjadi sedikit sekali. Apabila hasil penarikan pajak itu dibagikan untuk menambah gaji, sehingga masing-masing orang memperoleh jatah lebih, maka jumlah angkatan bersenjata makin berkurang. Akibatnya perlindungan menjadi lemah, kekuatan negara menurun, sementara negara-negara tetangga yang memiliki ikatan solidaritas mulai mengadakan serangan. Akhirnya, Allah memastikan kehancuran negara, suatu kepastian yang menjadi nasib seluruh hambanya.

³² Charles Issawi, *Filsafat Islam Tentang Sejarah* (Jakarta : Tinta Mas, 1976), 169.

Lebih jauh lagi Ibn Khaldun menyatakan bahwa kemewahan itu merusak budi pekerti dan dapat menimbulkan berbagai kejahatan. Sebagai akibat dari perkembangan seperti ini, sifat kebaikan akan hilang, sedangkan sifat-sifat kebaikan merupakan tanda adanya kekuasaan negara. Karena mereka telah dirasuki sifat jahat yang bertentangan dengan sifat kebaikan, maka berarti mereka telah membuka jalan ke dalam kehancuran negara. Kemudian mulailah negara mundur dan dihindangi penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, tinggal menunggu datangnya waktu kehancuran.³³

Ketiga Ibn Khaldun melihat bahwa watak kekuasaan negara itu menghendaki kestabilan dan ketenangan. Apabila ketenangan dan ketentraman itu telah menjaci kebiasaan dan sifat, ia akan menjadi watak dan kepribadian, sebagaimana halnya dengan segala adat istiadat dan kebiasaan. Generasi-generasi muda (dari golongan pemerintah) di besarkan dalam kemewahan, hidup senang dan malas, kebiasaan-kebiasaan lama yang mereka peroleh dalam hidup mereka yang bebas di tinggalkan, dan cara-cara hidup suku pengembara, yang telah menjamin kekuasaan kepada mereka seperti keteguhan watak. Keberanian merampok dan kemampuan keluar dan menjelajah di padang pasir telah dilupakan.³⁴ Tidak ada lagi perbedaan antara mereka dan orang-orang kota biasa, dan kekuatan mereka sirna. Kondisi tersebut mengakibatkan negara menampakkan tanda-tanda ketuaan, sedang menanti masa kehancuran.

³³ A Rahman Zainuddin, *Kekuasaan Dan Negara Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, 235.

³⁴ Charles Issami, *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, 171.

Pada saat kerajaan di landa kemewahan, kemalasan, dan kemunduran, maka raja mencari bantuan tentara asing yang kuat. Tujuannya tentu untuk menahan negara dari kehancuran untuk sementara waktu, sampai Allah memutuskan negara menjadi sirna. Ibn Khaldun mencontohkan kerajaan Mamluk di Mesir yang sebagian besar tentaranya bersal dari budak berlian. Begitu juga dengan kerajaan Muwahiddun di Afrika yang memiliki suku Zanatah dan bangsa Arab sebagai pasukan, dan meninggalkan rakyatnya sendiri, dengan cara tersebut, negara mungkin dapat bertahan dari ketuaan untuk beberapa waktu.

4. Umur Negara

Dalam membahas umur negara, Ibn Khaldun meyakini bahwa hukum yang mengatur alam dan masyarakat manusia adalah sama. Negara dan manusia sama-sama diciptakan Tuhan, karena itu keduanya bersifat tidak kekal diatas dunia.

Setiap manusia mempunyai jangka umur yang telah ditentukan baginya, memang kadang-kadang jangka umur menjadi lebih panjang atau lebih pendek, akan tetapi "umur manusia yang alami, menurut apa yang dikemukakan para ahli kesehatan dan ahli nujum adalah 120 tahun".³⁵ Kendati demikian, setiap generasi mempunyai umur tertentu yang mungkin lebih panjang dari itu dan mungkin pula lebih pendek. Jadi ada generasi yang berumur 100 tahun, dan ada pula yang 80 tahun dan bahkan 50 tahun.

³⁵ A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, 237.

Sedangkan menurut hadits, umur orang Islam adalah antara 60 tahun dan 70 tahun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sedangkan umur negara juga berbeda dari satu masa dan masa lainnya.

Kendati demikian, pada umumnya umur negara tidak lebih dari tiga generasi. Satu generasi, dalam perkiraan Ibn Khaldun adalah 40 tahun. Perkiraan ini adalah berdasar sebuah ayat Al-Qur'an dimana dikatakan bahwa masa dewasa manusia itu dicapainya setelah ia berumur 40 tahun.³⁶

Dengan demikian umur negara biasanya 120 tahun. Untuk menunjukkan "biasanya ini", Ibn Khaldun menggunakan istilah *fial-ghalib*. Sayang sekali Franz Rosenthal menterjemahkannya dengan *as a rule*, yang mungkin sekali memberikan pengertian sangat berbeda.³⁷

Jangka waktu 40 tahun juga dibuktikan Ibn Khaldun dengan berdasarkan pengalaman anak cucu Bani Israel yang durhaka pada ajaran Musa a.s. mereka dibiarkan terlunta-lunta di Semenanjung Sinai selama 40 tahun.³⁸

Masa 40 tahun tersebut dimaksudkan agar generasi senior mereka lenyap dan digantikan generasi baru yang tidak durhaka kepada Allah dan tidak memiliki perasaan takut mati, seperti generasi sebelumnya.

³⁶ *Ibid.*, 237.

³⁷ *Ibid.*, 237.

³⁸ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibn Khaldun*, 119.

Dengan begitu, Ibn Khaldun ingin membuktikan bahwa penentuan 40 tahun sebagai umur satu generasi bukan hanya berdasarkan pada pemikiran belaka, tetapi juga memiliki landasan yang kuat dalam Al Qur'an.

Menurut Ibn Khaldun, umur negara umumnya tidak lebih dari tiga generasi (120 tahun). Masing-masing generasi memiliki karakteristik sebagai berikut.³⁹

Generasi pertama masih tetap dalam kekasaran dan kebiadaban hidup pengembara dan watak-watak lain pengembara yang khas, seperti kehidupan yang berat, keberanian, penyamunan dan keinginan mendapat bagian kehormatan. Semua ini berarti, bahwa kekuatan solidaritas yang menyatukan rakyat masih tetap teguh, yang membikin rakyat itu di segani dan punya kekuatan, dan sanggup menguasai bangsa lain.⁴⁰

Adapun generasi kedua telah melampaui cara hidup pengembara ke cara hidup menetap, terbawa oleh kekuasaan dan kemasyuran negara, sekarang cuma satu orang yang memutar roda pemerintahan, sedang selebihnya sama sekali tidak bersemangat memutar roda pemerintahan, sedang selebihnya sama sekali tidak bersemangat. Untuk menuntut bagian dalam memegang kekuasaan itu. Sebagai ganti semangat menyerang dan kehausan meluaskan daerah, kita lihat pada diri mereka adanya rasa puas dengan apa yang telah mereka miliki.

³⁹ *Ibid.*, 119.

⁴⁰ Ibn Khaldun, *Muqaddimah. Terj, Ahmadie Thoha*, (Jakarta : Tim Pustaka Firdaus, 2001),

Semua ini sedikit atau banyak menyebabkan longgarnya ikatan solidaritas, timbulnya rasa rendah diri serta sikap mudah menyerang, tetapi mereka masih memiliki sebagian dari sifat yang asli karena hal-hal yang mereka saksikan/yang mereka ingat dari generasi yang telah lalu, juga masih ada sifat percaya pada diri sendiri, keinginan mengejar kemasyhuran dan kekuatan untuk mempertahankan diri serta melindungi diri. Mereka tidak bisa seluruhnya meninggalkan sifat asal ini, sekalipun sebagian sifat itu telah mereka tinggalkan. Mereka masih berharap dapat memiliki keadan generasi yang sudah lalu. Atau malahan mempunyai dugaan bahwa sifat generasi lalu itu masih terdapat pada mereka.

Generasi ketiga merupakan generasi yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran negara. Mengenai generasi ketiga Ibn Khaldun menyatakan "Mereka sama sekali telah melupakan masa primitif dan kekerasannya, seolah-olah semuanya tidak pernah ada". Mereka juga telah kehilangan rasa cinta akan kekuatan dan solidaritas sosial yang terbawa oleh kebiasaan di perintah.

Kemewahan telah merusak mereka, karena dibesarkan dalam kehidupan yang senang dan gampang. Akibatnya mereka menjadi beban negara, seperti halnya wanita dan anak-anak yang harus dilindungi. Solidaritas telah lama lenyap, dan kemahiran mempertahankan diri dan melawan musuh telah dilupakan. Mereka mencoba mengelabui rakyat dengan tanda pangkat,

pakaian, kepandaian menunggang kuda dan bertempur. Padahal kebanyakan dari mereka lebih penakut dari wanita.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Apabila ada orang menantang mereka, mereka tidak melawan untuk mempertahankan diri. Karena itu, disaat seperti itu penguasa negara meminta bantuan kepada orang lain yang masih memiliki keberanian. Akibatnya penguasa mempercayakan pertahanan negara kepada orang lain dengan mempergunakan tugas sekutu dan orang sewaan yang sedikit banyak dapat menolong negara. Sampai pada akhirnya Allah memutuskan kehancuran dinasti, lalu lenyaplah negara itu dengan segala kandungannya.⁴¹

Pada generasi ketiga inilah negara mengalami tanda-tanda kehancuran sebab generasi ini tenggelam dalam kemewahan, penakut dan kehilangan makna kehormatan, keperwiraan dan keberanian. Kondisi ini telah memaksa pemegang kekuasaan untuk meminta bantuan pada tentara-tentara sewaan dalam mempertahankan negara pada waktu di serang musuh. Namun usaha digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 tersebut tidak mampu lagi menahan lajunya kemunduran dinasti.

Tiga generasi ini seperti telah kita katakan, berumur seratus dua puluh tahun. Biasanya dinasti-dinasti berumur tidak lebih dari itu, hanya saya kadang-kadang lebih atau kurang sedikit. Misalnya kalau kebetulah tidak ada gangguan serangan dari bangsa lain.

Jika suatu dinasti telah mencapai usia tua, kemungkinan tak akan ada yang mau merampas kekuasaan dari dinasti itu. Dan walaupun serangan

⁴¹ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibn Khaldun*, 123.

datang juga, maka dinasti itu tidak akan mempertahankan diri "Kalau ajal mereka telah tiba, mereka tak kuasa menunda atau mempercepat kematiannya, walau sesaat pun".⁴²

Umur negara ini sama keadaannya dengan umur orang, dimana ia tumbuh sampai umur dimana pertumbuhan itu berhenti, kemudian baru sampai kepada umur kemunduran. Karena itu biasa orang mengatakan bahwa pada umumnya umur negara itu adalah 120 tahun. Inilah pengertiannya.

Ibn Khaldun juga menyebutkan beberapa tanda dan ciri dari sebuah negara yang telah mendekati masa kehancuran, diantaranya adalah berkurangnya lapangan kerja, ia menulis :

Ketahuilah bahwa apabila kerja (*Al-A'mal*) sudah tidak ada lagi, atau telah sangat berkurang, karena berkurangnya jumlah penduduk, itu berarti bahwa Allah telah mengizinkan agar laba itu dihilangkan.⁴³

Faktor lain yang dapat mempercepat kehancuran negara adalah berhubungan dengan moralitas, akhlak, budi pekerti dan kesusilaan yang terdapat dalam masyarakat makin lama makin menurun, sehingga menciptakan suatu bentuk kebobrokan moral. Perbuatan yang dahulu dianggap memalukan, sekarang dilakukan dengan terang-terangan, malah mungkin dengan perasaan bangga.

Ciri-ciri lainnya lagi adalah banyak orang yang memiliki budi pekerti yang tercela. Ibn Khaldun menjelaskan dua tipe pemuda yang tak bermoral.⁴⁴

⁴² Ahmadie Thoha, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. 210.

⁴³ A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, 240.

⁴⁴ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibn Khaldun*, 125.

Pertama, pemuda yang tidak bermoral itu mempengaruhi anak-anak yang tidak bermoral. Tersesatnya anak-anak dari kalangan terhormat disebabkan karena pendidikan mereka tidak lagi mendapatkan perhatian dari orang tua. Ada suatu anjuran tersembunyi dari Ibn Khaldun kepada pejabat dan orang-orang terkemuka agar jangan melalaikan pendidikan anak. Kalau pendidikan tidak mendapat perhatian, maka anak akan tumbuh menjadi orang yang tidak bermoral.

Dari pendapat-pendapat Ibn Khaldun di atas jelas bahwa menurutnya keruntuhan suatu negara erat hubungannya dengan moralitas yang bobrok yang melanda negara.

Salah satu sebab terpentingnya kebobrokan moral adalah jauhnya masyarakat dari syariat (hukum-hukum Allah). Akibatnya muncul pola hidup mewah yang melampaui batas.⁴⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁵ *Ibid*, 125.

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Posisi Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara

Ibn Khaldun telah membahas gejala-gejala kemasyarakatan atau fenomena sosial, dan dia memberinya istilah *Waqi'atul-Umran al-Basyari* atau *Ahwalul-ijtima' al-insani*. Dalam pembahasannya Ibn Khaldun tidak memberikan definisi tertentu akan fenomena-fenomena ini, atau menerangkan tentang kriteria yang dapat membedakan dengan yang lain, yang umumnya dijelaskan panjang lebar oleh pakar ilmu sosiologi, seperti Durkheim dalam bukunya "*La Methode Sociologique*".¹ Ibn Khaldun hanya memberikan beberapa contoh, sebagaimana yang ia ungkapkan sebagai berikut : Telah menjadi sunnah sejarah adanya kabar yang datang dari masyarakat untuk membentuk satu peradaban, dimana dalam peradaban itu sendiri mencakup hidup liar, keterputusasaan, fanatisme, penguasaan atas golongan lainnya, juga kemunculan para raja dan negara, serta urutan-urutan kejadiannya. Juga banyak diterangkan mengenai usaha manusia dalam pekerjaan dan mata pencaharian mereka di berbagai bidang, baik itu nafkah, keilmuan buah tangan atau semua kejadian yang membentuk peradaban itu sendiri umumnya.²

¹ Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibn Khaldun Riwayat dan Karyanya* (Jakarta : Graffiti Pers, 1990),

² Ali Abdul Wahid Wafi, *Kejeniusan: Ibn Khaldun* (Jakarta : Nuansa Press, 2004), 164.

Definisi fenomena sosial pada umumnya adalah ungkapan atas adanya aturan-aturan dan tujuan umum yang diambil satu golongan masyarakat tertentu untuk mengatur kehidupan bermasyarakat yang ada pada mereka, dan merekatkan hubungan yang mengikat mereka satu sama lain, baik antara individu masyarakat tersebut dengan yang lainnya.³

Ibn Khaldūn menghimpun kita aliran sosiologi dalam karyanya *Muqaddimah*. Pikiran-pikiran Ibn Khaldun sangat luas cakupannya. Dia memahami masyarakat dalam segala totalitasnya, dia menunjukkan segala fenomena-fenomena untuk bahan studinya. Dia mencoba untuk memahami gejala-gejala itu dan menjelaskan hubungan kausalitas (sebab-akibat) dibawah sorotan sinar sejarah. Dia mensistematis proses peristiwa-peristiwa dan kaitannya dalam suatu kaidah sosial yang umum.⁴

Beberapa kritikus telah menilai *Muqaddimah* dengan membandingkannya dengan buku *II Principle* dari Machiavelli (1469-1527) *Muqaddimah* jauh melebihi *II Principle* dalam teori-teori tentang group feeling (*Ashabiyah*), tentang kesejahteraan negara dan ciri-cirinya dan cara mengatasi masalah-masalah dari sudut sosiologis. Semua ini membawa Gumpłowicz (1838-1909) kepada kesimpulan bahwa tokoh sosiologi bangsa Arab itu unggul dalam hal banyaknya teori-teori dan pendapat-pendapat, melebihi *II Principle* dari Machiavelli.

Keunggulan *Muqaddimah* ditemukan dalam :

³ *Ibid.*,

⁴ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 58.

Pertama, Falsafah sejarah penemuan ini. Telah memberi kita pengertian tentang pemahaman yang baru tentang sejarah, yaitu bahwa sejarah itu adalah ilmu dan memiliki filsafat. Sejarah yaitu bahwa sejarah itu adalah ilmu dan memiliki filsafat. Sejarah bukanlah semata-mata *annals*. Peristiwa-peristiwa sejarah terkait dengan determinisme ke alaman dan bahwa fenomena sejarah adalah kejadian dalam negara. Adapun internal sejarah adalah refleksi, verifikasi dan kausalitas bagi peristiwa-peristiwa dan prinsip-prinsipnya. Disamping itu sejarah adalah ilmu tentang fakta-fakta dan sebab-sebabnya.

Kedua, Metodologi sejarah. Ibn Kaldun melihat bahwa kriteria logika tidak sejalan dengan watak benda-benda empirik, oleh karena epistemologinya adalah observasi. Dia meletakkan kaidah-kaidah studi sejarah, yaitu interrelasi antara peristiwa lainnya dalam hubungan kausalitas, membandingkan kesamaan-kesamaan, atau membedakan keadaan-keadaan, kini masa lampau memperhatikan lingkungan dan berbagai pengaruhnya dengan perbedaan iklim, faktor ekonomi dan yang serupa dengan itu. Dialah yang pertama berkata sesuai dengan metodologi sejarah adanya hubungan sejarah dengan ekonomi. Dia berpendapat bahwa faktor utama dalam revolusi dan perubahan ialah ekonomi. Dia berkata : Kemiskinanlah yang mendorong manusia untuk merampok dan berperang.

Ketiga, Penggagas ilmu peradaban atau falsafat sosial. Pokok bahasannya ialah kesejahteraan masyarakat manusia dan kesejahteraan sosial. Ibn Khaldun memandang ilmu peradaban, perdefinisi, ilmu baru, luar biasa dan banyak

faedahnya. Ilmu baru ini yang diciptakan Ibn Khaldun memiliki arti yang besar. Menurut pendapatnya ilmu ini adalah kaidah-kaidah untuk memisahkan yang benar dari yang salah dalam penyajian fakta, menunjukkan yang mungkin dan mustahil. Untuk itu hendaklah kita melihat kedalam masyarakat manusia yang beradab dan hendaklah kita membedakan apa yang menjadi pelengkap dari inti yang pokok sesuai dengan wataknya dan yang menjadi sifat yang tidak masuk bilangan dan apa yang mungkin untuk dikemukakan.

Seorang sarjana Jerman Heinrich Simon dalam bukunya "*Ibn Khaldun's Wissenschaft Vonder Menschlichen Kultur*" (1959), seperti dikutip Fuad Baali dan Ali Wardi, tegas-tegas mengatakan bahwa Ibn Khaldun adalah "*The First to attempt to formulate social laws*" (yang pertama berusaha merumuskan hukum-hukum sosial).⁵ Artinya apa yang dikembangkan sarjana modern di abad ke-19 tentang prinsip-prinsip determinisme sosial dengan hukum-hukumnya telah dirintis Ibn Khaldun empat abad sebelum itu.

Juga S. Co. osio yang mengatakan didalam majalah dunia Islam berbahasa Prancis. Dalam menyatakan prinsip determinisme sosial (jabariah dalam gejala-gejala sosial, prinsip dasar sosiologi), Ibn Khaldun mempunyai kedudukan paling utama sebelum ahli-ahli filsafat positif menyatakannya (maksudnya Auguste Comte dan pengikut alirannya).

Didalam bukunya "*Sosiologi Teoritis*" Vard dari Amerika mengatakan : Mereka mengira bahwa orang pertama yang mengemukakan teori determinisme

⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. (Jakarta : Gema Insani Press, 1996) 46.

dalam kehidupan sosial adalah Montesquive atau Vico, padahal jauh sebelum mereka, pada abad ke empat belas Ibn Khaldun telah mengemukakan serta menyatakan bahwa gejala-gejala sosial tunduk kepada hukum-hukum pasti dan tetap.

Juga tak ketinggalan N. Schmidt yang mengatakan didalam bukunya yang terbit pada tahun 1930 "*Ibn Khaldun, Sosiolog, Sejarawan dan Filosof*". Ibn Khaldun telah maju kedalam sosiologi sampai kepada batas yang tak bisa dicapai oleh Comte yang hidup pada pertengahan abad ke sembilan belas ahli-ahli pikir yang baru saja meletakkan dasar-dasar sosiologi, kalau mempelajari *Muqaddimah* Ibn Khaldun, lalu mempergunakan kenyataan-kenyataan dan metode-metode yang dipergunakan dalam studinya oleh si jenius dari Arab itu jauh sebelum mereka, pastilah mereka lebih maju lagi dari pada sekarang.⁶

Melihat bahwa studi Ibn Khaldun terhadap gejala-gejala sosial dalam *Muqaddimah*nya, sama dengan sosiologi yang kita kenal sekarang, baik dari segi obyek pembahasan, tujuan, dasar-dasar, serta metode pembahasannya, penulis berusaha untuk menyimpulkan bahwa posisi pemikiran Ibn Khaldun adalah pencipta pertama sosiologi. (Merupakan Bapak sosiologi dan perintis filsafat sejarah). Ia telah membangun ilmu tersebut atas dasar-dasar yang kokoh, berjalan di atas rel-rel yang lurus, menguasai seluruh permasalahannya, jenius dalam sistematika studi-studinya. dia telah menyingkap hakikat-hakikat paling tinggi yang tak pernah seorangpun mencapainya.

⁶ Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibn Khaldun Riwayat dan Karyanya*, 128.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian bab-bab sebelumnya maka dapat di ambil beberapa kesimpulan antara lain :

1. Masyarakat dalam pemikiran Ibn Khaldun berawal dari masyarakat primitif, berpindah-pindah dan menetap (kota). Di antara mereka ada yang hidup dengan bertari, memelihara binatang, dan mengembara di padang pasir. Kehidupan mereka bermasyarakat dan saling membantu untuk kebutuhan hidup dan peradaban, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perlindungan. Masyarakat primitif meliputi Bangsa Barbar pengembara, Bangsa Kurdi dan orang-orang Badui lebih jauh masuk ke dalam padang pasir dan menjadi orang yang benar-benar primitif. Sedangkan masyarakat kota terbiasa dengan hidup mewah dan berurusan dengan dunia. Setiap masyarakat ingin membantu masyarakat yang lain karena kuatir akan kehinaan yang mungkin timbul apabila gagal dalam kewajiban terhadap seseorang yang sudah di ketahui umum ada hubungan keluarga dengan dia. Pelindung dan masyarakat yang dilindungi bersedia membantu karena perasaan hina yang timbul, apabila hak-hak tetangga/saudara sedarah/kawan di langgar. Dalam kenyataan, ikatan perlindungan hampir sama kuatnya seperti ikatan darah.

2. Negara dalam pemikiran Ibn Khaldun terbentuk pada tahap tertentu dari perkembangan masyarakat. Masyarakat primitif belum mengenal Negara, karenanya Negara baru terwujud pada masyarakat kota atau polis. Masyarakat pedesaan pada waktu beralih ke kota akan menjadi masyarakat kota, dan kota pun akan menjadi azas Negara yang berpenduduk padat. Apabila Negara didirikan dan keadaan Negara telah menjadi stabil, maka kebutuhan kepada solidaritas akan berkurang. Begitu juga dengan kehancuran Negara menurut Ibn Khaldun disebabkan karena Negara menghendaki pemusatan kekuasaan dan kemegahan di satu tangan. Dan sifat kekuasaan Negara itu menghendaki kemewahan disertai dengan bertambahnya kebutuhan. Dan masalah umur Negara menurut Ibn Khaldun tidak lebih dari tiga generasi (120 tahun). Satu generasi menurut perhitungan Ibn Khaldun adalah 40 tahun. Perhitungan Ibn Khaldun tentang usia satu generasi dengan 40 tahun itu tampaknya didasarkan pada firman Allah, di mana manusia dianggap telah matang dan mencapai puncaknya dalam pertumbuhannya ketika ia berumur 40 tahun.

B. Saran-Saran

Sudah tentu, kajian skripsi ini jauh dari memadai sebagai sesuatu pembongkaran terhadap wacana keilmuan. Meski upaya pelacakan data-data juga dimaksimalkan. Hal ini di samping karena keterbatasan penulis juga karena kajian ini lebih bersifat general. Untuk itu diharapkan kajian ini merupakan langkah awal bagi penulis untuk melakukan pengkajian secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Amin, Husayn, Ahmad. 1999. *Seratus Tokoh Dalam Islam*, Bandung : Remaja Roskarya.
- Abdullah, Syamsuddin. 1997. *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologis Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Biyanto. 2004. *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibn Khaldun*, Surabaya: LPAM.
- Bakker, Anton. 1984. *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Baali, Fuad. Dan Wardi, Ali. 1981. *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Jakarta : Pustaka Firdans.
- Baali, Fuad. 1988. *Society, State, And Urbanism: Ibn Khaldun's Sociological Thought*, State University Of New York Press.
- Isawi, Charles. 1976. *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, Jakarta: Tinta Mas.
- Johnson, Doyle, Paul. 1991. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'arif, Ahmad, Syafi'i. 1996. *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta: Gema Insansi Press.
- Raliby, Osman. tt. *Ibn Khaldun Tentang Masyarakat Dan Negara*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharto, Toto. 2003. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Thoha, Ahmadie. 2001. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wafi, Ali, Abdul Wahid. 1985. *Ibn Khaldun Riwayat dan Karyanya*, Jakarta: Graffiti Press.

_____ 2004. *Kejeniusan Ibn Khaldun*. Jakarta: Nuansa Press.

Zainuddin, A. Rahman. 1992. *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id